

TESIS

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI PERGESERAN MAKNA TRADISI BUDAYA
“MADDUPPA” DI KABUPATEN SIDRAP**

***COMMUNICATION ETHNOGRAPHY OF MEANING SHIFT OF
CULTURAL TRADITION “MADDUPPA” IN SIDRAP***



ANDI KARMILA

E022212013

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI PERGESERAN MAKNA TRADISI BUDAYA
“MADDUPPA” DI KABUPATEN SIDRAP**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

**ANDI KARMILA
E022212013**

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

TESIS

ETNOGRAFI KOMUNIKASI PERGESERAN MAKNA TRADISI BUDAYA MADDUPPA DI KABUPATEN SIDRAP

Disusun dan diajukan oleh

ANDI KARMILA
E022212013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **24 NOVEMBER 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si
Nip. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Muh. Farid, M.Si
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin,

Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Karmila
NIM : E022212018
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

ETNOGRAFI KOMUNIKASI PERGESERAN MAKNA TRADISI BUDAYA "MADDUPPA" DI KABUPATEN SIDRAP

Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain, bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya asli sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 November 2023

Yang Menyatakan,


Andi Karmila

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt atas rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Tradisi Budaya *Madduppa* di Kabupaten Sidrap”. Shalawat dan Salam senantiasa dipanjatkan dan dihadiahkan kepada Baginda Rasul Nabi Muhammad saw yang telah mengantarkan umatnya kepada zaman yang terang benderang serta mengajarkan umatnya agar senantiasa belajar, memperbaiki diri, dan bersyukur terhadap setiap proses kehidupan yang dijalani.

Tesis ini saya ajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Magister Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari jika mulai dari proses pengajuan judul, penyusunan proposal hingga melakukan penelitian, dan sepanjang penyusunan tesis, bimbingan sampai presentasi juga revisi, terdapat banyak kekeliruan, oleh sebab itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu melengkapi, memberi masukan, memperbaiki, memberikan dukungan, senantiasa membimbing dan memberikan doa restunya agar tesis ini menjadi semakin baik dari waktu ke waktu.

Dengan kerendahan hati Penulis menyampaikan terima kasih mendalam dan tak terhingga kepada kedua orang tua, almarhum Atta H.

Malebbireng, dan kesayangan Attamama Hj. Hasnawaty, karena dukungannya Penulis mampu bertahan dan sampai di pencapaian ini. Terima kasih kepada Bapak dari anak-anakku, almarhum dan almarhumah mertua, dan spesial kepada anak-anakku Faza, Sarah, Vanya atas doa-doa dan harapan-harapan baiknya, pengertian dan pemaklumannya dengan segala kesibukan Attanya selama proses perkuliahan sampai perampungan tesis yang sering berjauhan jarak dan waktu, insyaaAllah kalian bisa menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin dengan waktu dan kondisi yang jauh lebih baik dan di usia yang lebih muda. Wabillkhusus kepada kakak A. Zulaiha Mahafatni beserta suami sebagai perancang dan pendukung dalam mewujudkan salah satu cita-cita Attaku di bidang keilmuan ini, serta seluruh saudara kandung, ipar-iparku dan ponakan-ponakanku di Makassar dan di Jakarta beserta cucu dari kakakku.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si., selaku Pembimbing I yang telah berkenan membagi waktunya untuk mengarahkan dan mendampingi selama proses perkuliahan dan pembuatan tesis ini, dan Dr. Muhammad Farid, M.Si., selaku Pembimbing II yang sudah memberikan pendampingan, solusi-solusi epik serta membagikan ilmu-ilmunya dan pantun-pantunnya.
2. Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si, Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Magister Ilmu Komunikasi, kandaku, ortuku, guruku, dan penyelamatku

yang selalu menciptakan peluang dan membagi motivasinya agar Penulis terus berproses menjadi lebih baik.

3. Dr. Sudirman Karnay, M.Si., kandaku, guruku yang dengan sabar mendampingi dan memaklumi penyesuaian-penyesuaian jadwal seminar dan ujian, dan Dr. Kahar, M.Hum, selaku tim penguji, dan senantiasa memberikan masukan-masukan untuk perbaikan tesis ini.

5. Dosen-dosen Pascasarjana Magister Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Dr. Iqbal Sultan, M.Si, Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D, Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si, Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos, M.Si, Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si, Dr. Arianto, S.Sos., M.Si, dan dosen-dosen lain yang telah memandu aktivitas perkuliahan, tidak terbatas untuk studi terkait ilmu komunikasi, akan tetapi juga bidang ilmu lain dan pengalaman lainnya.

6. Jajaran staf dan pengelola Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, kak Ana, Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si, Pak Mail, kak Irha, kak Dian dan lainnya, yang dengan segala upaya memberikan pelayanan maksimal dan membantu proses administrasi selama perkuliahan dan menyelesaikan tugas akhir.

7. Seluruh Sahabat dan rekan Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2021/2022, Ardan Muharram yang menemani dalam suka duka dan gegap gempita proses perkuliahan dan perampungan tugas-tugas, Lusiana Seli

yang sebagai teman sharing selama proses perampungan tesis dan karya ilmiah, Friska yang menyediakan tempat dan menjamu saat penelitian di Sidrap, dan seluruh teman-teman angkatan.

8. Seluruh informan penelitian, Prof. Dr. H. Andi Syarif Mappatunru Sultan Abdul Munir, Andi Apris, Dian Cahyadi, S.Ds., M.Ds, Hj. Nursani, S.Pd., M.Si, H. Najamuddin, S.Pd., M.Pd, Hj. Puang Sri Bulan, yang sudah bersedia mengalokasikan waktu dan membagikan pengalaman mereka dalam setiap proses dan tahapan penelitian tradisi *madduppa*.

9. Sahabat IKA Smanli Makassar, Murniaty Haeruddin, A. Yuliani Makka dan seluruh sahabat lainnya, teman-teman IKA Unhas, Kanda Alan, Dinda Jimut, Sister Jumri, Bro Alam, Bro Hatta, Bro Ancha dan teman-teman lainnya yang telah mendukung di setiap tahapan prosesnya, menjadi pengingat, penyemangat dan memberikan doa-doanya mulai dari proses perkuliahan hingga perampungan tugas-tugas akhir.

10. Semua keluarga besar dan seluruh pihak yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu, yang sudah memberikan dukungan dan doa-doa terbaiknya untuk penyelesaian kuliah dan penelitian ini,

Makassar, 16 November 2023

Penulis,

Andi Karmila

Abstrak

ANDI KARMILA. *Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Tadisi Budaya Madduppa di Kabupaten Sidrap* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid)

Penelitian ini merupakan kajian etnografi komunikasi yang bertujuan menganalisis pergeseran makna dan upaya pelestarian nilai-nilai lokal tradisi *madduppa*. Etnografi komunikasi merujuk pada bahasa sebagai bentuk kebudayaan melalui kombinasi antara observasi partisipatif di lapangan, wawancara mendalam, dan olah dokumen untuk menemukan informasi dalam memahami fenomena budaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melibatkan perluasan pengamatan kelompok melalui participant observation. Pemilihan lokasi Kabupaten Sidrap karena merupakan salah satu wilayah rumpun Suku Bugis dan memiliki daya tarik berbagai tradisi yang masih dilakukan hingga kini. Sumber data yaitu primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya *purposive*.

Penelitian ini menggunakan teori simbol, interaksi simbolik dan penstrukturan adaptif, sedangkan analisisnya seperti dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana. *Madduppa* merupakan bentuk komunikasi penyampaian simbol-simbol pesan verbal dan non verbal, yaitu tradisi mengundang dengan mendatangi seseorang agar bersedia menghadiri acara pernikahan sekaligus sebagai permintaan doa restu. Terdapat tata cara khusus dalam pelaksanaannya yang mengandung nilai-nilai lokal penghormatan dan penghargaan.

Dari penelitian ditemukan bahwa tidak terjadi pergeseran makna tradisi *madduppa*, yang bergeser adalah tata cara pelaksanaannya, disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang makna tradisi, bertentangan dengan syariat agama, kemajuan teknologi di era digital, serta masuknya budaya populer dan modern. Telah dilakukan upaya pelestarian, tradisi *madduppa* dan sudah seharusnya terus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Kata kunci: adat Bugis, *madduppa*, pergeseran makna.

Abstract

ANDI KARMILA. *Communication Ethnography of Meaning Shift of Cultural Tradition "Madduppa" in Sidrap* (supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid)

This research is a study of the communication ethnographic. The research aims at elaborating the meaning shift and preservation of local values "*madduppa*" tradition. The communication ethnography refers to language as a form of culture. The research used the combination of the participatory observation in the field, interview, and document processing to find information in understanding the cultural phenomena.

The research used qualitative methods, involving the expansion of group observation through the participants' observation. Sidrap Regency was selected as the research location because it is one of the areas of Bugis Ethnic Group having a traditional attraction being still carried out today. Data comprised the primary and secondary data. Samples were taken using the purposive sampling techniques.

This research used the theory of symbols, symbolic interaction, and adaptive structuring, his analysis was based on the theories presented by Miles, Huberman, and Saldana. "*Madduppa*" was the form of communication of the delivery of verbal and non-verbal messages, namely the tradition of inviting by someone who is willing to attend a wedding, as well as a request for blessing. There are special procedures in its implementation containing the local values of respect and appreciation.

From the research, it was found that there is no meaning shift of the "*madduppa*" tradition. The shift is in the implementation procedure which is caused by a lack of deep understanding of the tradition meaning, being contradictory with the religious law, technological advances in the digital era, and the entry of popular and modern culture. Preservation efforts have been made, "*madduppa*" tradition should continue to be preserved as the part of the nation's cultural wealth.

Keywords: Bugis custom, "*madduppa*", shift meaning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Kegunaan Kajian	14
E. Metode Kajian.....	15
F. Defenisi Istilah.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	17
B. Tinjauan Teori.....	21
a. Teori Simbol	21
b. Teori Interaksi Simbolik.....	24
c. Teori Penstrukturan Adaptif.....	29
C. Tinjauan Konsep.....	32

a. Komunikasi dan Makna.....	31
b. Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	42
c. Komunikasi dan Tradisi <i>Madduppa</i>	50
d. Prosesi Pernikahan Adat Bugis.....	64
e. Komunikasi Format Kecil.....	72
D. Kerangka Pemikiran.....	73
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	76
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti.....	86
C. Lokasi Penelitian.....	86
D. Sumber Data.....	87
1. Data Primer.....	87
2. Data Sekunder.....	88
E. Teknik Pengumpulan Data.....	90
F. Teknik Analisis Data.....	91
G. Pengecekan Validitas Temuan.....	94
H. Tahap-tahap Penelitian dan Jadwalnya.....	95
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	96
B. Hasil Penelitian	97
1. Profil Informan.....	97
2. Mengidentifikasi makna dan pengaplikasian tradisi budaya <i>madduppa</i> sebagai nilai-nilai lokal Suku Bugis di Kabupaten Sidrap.....	99

3. Menganalisis pergeseran makna dan upaya pelestarian nilai-nilai lokal tradisi budaya <i>madduppa</i> di Kabupaten Sidrap.....	108
C. Pembahasan.....	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	147
PEDOMAN WAWANCARA.....	152
DOKUMENTASI PENELITIAN.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pikir	73
Gambar 2.	Komponen - Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	90
Gambar 3.	Proses Komunikasi Tradisi <i>Madduppa</i>	124
Gambar 4.	Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi <i>Madduppa</i>	155
Gambar 5.	Dokumentasi Proses Wawancara dan Kegiatan Penelitian.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Informan pemberi informasi.....	89
Tabel 2.	Tahapan penelitian.....	93
Tabel 3.	Profil Informan.....	98
Tabel 4.	Matriks hasil penelitian makna dan pengaplikasian tradisi <i>madduppa</i>	109
Tabel 5.	Matriks hasil penelitian pergeseran makna tradisi <i>madduppa</i>	115
Tabel 6.	Matriks hasil penelitian upaya pelestarian tradisi <i>madduppa</i>	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa banyak perubahan di dalam kehidupan, terutama dalam penggunaan teknologi informasi di era digital, sehingga berpotensi memengaruhi pelaksanaan sebuah tradisi suatu budaya. Indonesia termasuk bangsa yang terdiri dari berbagai etnis suku dan kepercayaan, kaya dengan keanekaragaman budaya. Perbedaan etnis suku dengan karakteristiknya masing-masing merupakan bagian dari pluralitas dalam keberagaman tradisi budaya masyarakat Indonesia, dimana tradisi merupakan warisan budaya leluhur secara turun-temurun dari generasi ke generasi, meliputi cara hidup dan cara berkembang yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang sebagai suatu habit.

Sedangkan budaya merupakan cara hidup masyarakat tertentu, yang terdiri dari pola perilaku, sistem nilai, norma, sikap, makna, hirarki sosial, kepercayaan, pengertian tentang waktu, hubungan dengan ruang, konsep terkait alam semesta, objek material, yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi. Sedangkan kebudayaan dibangun dengan beberapa unsur, mulai dari agama, politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Terdapat perbedaan karakter antara kelompok etnis suku suatu masyarakat, dengan kelompok masyarakat lain mengenai nilai-nilai budaya

yang dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam membimbing perilaku individu di berbagai aktivitas kesehariannya. Sekelompok masyarakat memiliki tradisi dalam suatu budaya dan akan melakukan aktivitas sesuai dengan adat-istiadat yang dimilikinya. Pada kenyataannya perbedaan zaman dapat memudahkan nilai-nilai budaya klasik yang telah diwariskan, terkikis, mulai terganti dengan masuknya budaya baru yang dianggap lebih populer dan modern. Memudarnya nilai-nilai budaya klasik biasanya telah berlangsung beberapa waktu sebagai akibat integrasi budaya modern. Menurut Malinowski (dalam Raya, H. C. G. 2020), budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski terlihat jelas pada pergeseran nilai-nilai budaya kita yang cenderung mengadopsi budaya Barat.

Tradisi *madduppa* merupakan bagian dari kegiatan pra nikah di dalam budaya masyarakat Bugis, mempunyai makna mengundang yaitu mendatangi dan menemui orang yang diundang. Namun saat ini ditengarai telah terjadi pergeseran makna tradisi budaya *madduppa* seiring perkembangan zaman, sehingga perlu upaya-upaya pemulihan bahkan pelestarian.

Budaya mengalami dialektika antara tradisi klasik dan reformasi meskipun sangat jelas bahwa kedua dimensi budaya itu sama pentingnya. Sebab tanpa tradisi dan integrasi, suatu kebudayaan menjadi tanpa identitas, sementara tanpa reformasi suatu kebudayaan kehilangan

kemungkinan untuk berkembang, memperbarui diri, atau beradaptasi dengan perubahan sosial sehingga dapat terus hidup di dalam masyarakatnya. Perubahan yang harus dipertanyakan dalam setiap kebudayaan, termasuk kebudayaan Indonesia adalah apakah akibat dari tradisi dan pembaharuan terhadap kebudayaan yang bersangkutan. Apakah keseimbangan antara keduanya masih terjaga, atau apakah salah satu dari keduanya yang terlalu unggul sehingga justru membawa resiko bagi suatu budaya. Baik resiko terhadap identitas budaya, maupun terhadap pembaharuan budaya.

Pergerakan budaya baru atau munculnya gerakan modernisasi dalam proses relasi sosial ditandai dengan memudar atau terputusnya relasi dengan tradisi atau budaya lokal tertentu. Komunikasi yang terjadi lintas zaman merupakan proses hubungan sosial dalam masyarakat dan merupakan bagian yang memengaruhi tradisi suatu budaya. Perkembangan zaman dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan persepsi tentang pengaplikasian suatu budaya, hal ini menjadi pemicu perubahan tradisi dan berpotensi mengakibatkan konflik antar individu maupun kelompok masyarakat di dalam proses berkomunikasi.

Budaya lokal merupakan akar dari budaya bangsa, dapat mengalami penurunan nilai secara bertahap namun nyata, begitu pula tradisi *madduppa* di dalam masyarakat Bugis. Masyarakat setempat terhanyut oleh munculnya nilai-nilai budaya modern, perlahan menggeser nilai-nilai lokal budaya klasik yang telah mengakar.

Apakah telah dilakukan upaya pelestarian untuk mempertahankan nilai-nilai lokal tradisi *madduppa* sebagai kekayaan budaya bangsa berkelanjutan? Sebagaimana Hofstede, G (dalam Armia, C. 2002), menyebut budaya sebagai pemograman kolektif dari pikiran yang menjadi pembeda antara anggota dari suatu kelompok atau kategori orang, dari kelompok dan kategori orang lainnya, sehingga perlu dan penting melestarikan keberlangsungan suatu tradisi sebagai bagian dari budaya.

Sidenreng Rappang yang menjadi lokasi penelitian, merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah wilayah di Indonesia bagian timur, secara geografis terletak di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah tenggara berbatasan dengan Teluk Bone dan sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah. Pegunungan dengan ketinggian bervariasi membentuk dataran tinggi di daerah Bone, Maros, Enrekang, dan Toraja. Keadaan alam topografi wilayah mempengaruhi keragaman budaya yang ada dengan berbagai tradisi. Sulawesi Selatan mempunyai empat etnis utama yaitu Bugis (Sulawesi Riattang, Maniang, Lautang, dan Manorang), Makassar (Sulawesi Timboroka), Melayu Makassar (Sulawesi Salatang), Luwu (Sulawesi Nekke), dan Toraja (Sulawesi Pollo'na).

Sidenreng Rappang menurut sejarah terdiri dari dua kerajaan, yaitu Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang. Kedua kerajaan ini sangat dekat, begitu akrabnya sehingga sulit untuk menemukan garis pemisah.

Bahkan dalam urusan pergantian kursi kerajaan, keduanya bisa saling melengkapi. Tak jarang pemangku adat Sidenreng justru mengisi kursi kerajaan dengan memilih dari masyarakat Rappang. Sebaliknya, jika tahta Kerajaan Rappang kosong, mereka dapat memilih dari Kerajaan Sidenreng, sehingga sulit menemukan garis yang membedakan kedua kerajaan tersebut. Dialek bahasanya sama, bentuk fisiknya hampir sama, bahasa kesehariannya juga mirip. Perbedaan yang menonjol hanya dari letak geografisnya, dimana wilayah Rappang berada di posisi utara, sedangkan kerajaan Sidenreng berada di selatan.

Pada saat pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, dinasti Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang berakhir. Setelah kemerdekaan, Kerajaan Sidenreng lebih awal menunjukkan sifat nasionalisnya dengan rela melepaskan sistem kerajaannya meskipun sistem itu sudah berlangsung lama, hingga 21 kali pergantian pemimpin, disusul oleh Kerajaan Rappang. Mereka memilih untuk berubah dan menyatu dengan pola ketatanegaraan Indonesia, kedua kerajaan tersebut akhirnya melebur menjadi Kabupaten Sidenreng Rappang. Batas wilayahnya adalah, bagian utara adalah Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang, bagian timur adalah Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo, bagian selatan adalah Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru, sedangkan bagian barat adalah Kabupaten Pare-pare dan Pinrang.

Masyarakat Sulawesi Selatan terdiri dari berbagai suku, rumpun Suku Bugis dapat dikatakan sebagai rumpun terbesar, mendiami wilayah Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Sindenreng Rappang, Barru, Pinrang, Polewali-Mamasa, Luwu, dan Pare-pare. Sementara Pangkajene Kepulauan, Maros dan Bulukumba merupakan daerah peralihan yang juga dihuni oleh Rumpun Makassar. Sebenarnya sulit untuk memisahkan dua rumpun tersebut sehingga sering disebut Bugis-Makassar.

Dalam kesehariannya, hingga saat ini masyarakat Bugis masih menggunakan bahasa *ugi* yang merupakan bahasa rumpun Austronesia Barat. Selain itu, masyarakat Bugis juga memiliki aksara sendiri yaitu aksara Lontara yang berasal dari huruf Sansekerta.

Rumah adat masyarakat Bugis berbentuk panggung yang terdiri dari tingkat atas, tengah, dan bawah. Tingkat atas diperuntukkan menyimpan beras dan benda pusaka. Tingkat tengah digunakan sebagai tempat tinggal, terbagi menjadi ruangan untuk menerima tamu, kamar tidur, ruang makan dan dapur. Sedangkan lantai dasar atau lantai bawah merupakan gudang untuk menyimpan peralatan pertanian atau dibuat kandang ternak.

Di kalangan masyarakat Bugis masih terdapat aturan-aturan yang dianggap luhur dan suci, disebut *pangngaderreng* atau *pangngadekkang*, diartikan sebagai keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam hal ini penghormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosial atau sistem yang mengatur perilaku masyarakat secara timbal balik.

Suku Bugis yang berada di Kabupaten Sidrap diketahui memiliki beberapa budaya lokal, antara lain *tudang sipulung*, *mappadendang*, *maduppa* dan lain sebagainya. Keberhasilan panen padi di Sidenreng yang terkenal sebagai salah satu kota penghasil beras di Indonesia, karena ketegasan Nene Mallomo' dalam menjalankan hukum. Hal ini terlihat dalam budaya masyarakat setempat dalam menentukan masa tanam melalui musyawarah yang disebut *tudang sipulung* (*tudang* = duduk, *sipulung* = berkumpul) atau diterjemahkan sebagai suatu musyawarah besar yang dihadiri oleh para *pallontara* (ahli mengenai Buku Lontara', yaitu buku sejarah) dan tokoh masyarakat adat. *Mappadendang* adalah festival panen yang dilakukan secara turun temurun, mereka melaksanakan festival panen *mappadendang* (berirama) tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang dihasilkan, dimana dalam tradisi *mappadendang* ditampilkan pertunjukan unik pria dan wanita yang telah memakai pakaian adat menumbuk *alu* (pasangan lesung) dengan berbalas-balasan, lalu akan terdengar irama teratur yang dimainkan dengan kelihaiian para pemain. Acara *mappadendang* sendiri juga memiliki nilai magis lain, disebut juga sebagai penyucian gabah yang mempunyai makna masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi *ase* (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusia.

Tahapan yang dilakukan dalam rangkaian prosesi pernikahan adat istiadat suku Bugis secara umum, yaitu:

Pertama, Pra nikah. Dalam adat bugis, pra nikah melalui beberapa tahapan yaitu, *Lettu* (lamaran) yakni kunjungan keluarga mempelai pria kepada calon mempelai wanita untuk menyampaikan keinginannya melamar calon mempelai wanita. *Mappettuada* (perjanjian perkawinan) adalah kunjungan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk membicarakan waktu perkawinan, jenis sunrang atau mahar, perimbangan perkawinan, diadakannya pesta dan sebagainya. Namun, saat ini *mappettuada* biasanya langsung dibahas saat melamar. *Madduppa* (menemui atau mengundang) adalah kegiatan yang dilakukan setelah tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak untuk memberitahukan kepada semua sanak saudara, keluarga, kerabat, bangsawan setempat, orang-orang pemerintahan setempat, dan orang-orang sekitar tentang perkawinan yang akan dilaksanakan. *Mappaccing* (membersihkan) merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bugis (biasanya hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan). Ritual ini dilakukan pada malam sebelum akad nikah diawali dengan mengundang kerabat dekat sesepuh dan orang-orang yang dihormati. cara pelaksanaannya dengan menggunakan daun *pacci* (daun pacar), orang-orang panutan dari keluarga dekat yang telah menikah dipilih dan ditentukan, akan bergantian memberikan doa restu ditandai dengan mengoles *pacci* di telapak tangan, undangan dipersilahkan untuk memberikan shalawat dan doa restu kepada calon pengantin. Hal ini dipercaya dapat membersihkan dosa calon pengantin, dan menjadi doa-doa dan harapan untuk kebaikan rumah tangga

di masa depan. Dilanjutkan dengan melakukan sungkeman kepada kedua orang tua calon mempelai.

Kedua, Pernikahan (*botting*). Dalam proses pernikahan melalui beberapa proses yaitu, *Mappaendre balanca* adalah prosesi dari pihak mempelai pria ini diiringi oleh rombongan kerabat, pria dan wanita, tua dan muda, membawa berbagai macam makanan, pakaian wanita dan mahar ke rumah mempelai wanita. Akad nikah dan *tudang botting* (pesta). Sesampainya di rumah mempelai wanita, segera dilakukan prosesi akad nikah, dilanjutkan dengan pesta, saat itu tamu memberikan hadiah *paksolo* atau ampau.

Tahapan ketiga adalah paska nikah. Setelah proses pernikahan serangkaian kegiatan masih dilakukan yaitu, *mapparola* yaitu mengantar mempelai wanita ke rumah mempelai pria, setelah akad nikah dan pesta perkawinan di rumah mempelai wanita. Ziarah kubur yaitu mengunjungi makam keluarga dekat yang telah meninggal.

Dalam Jurnal yang berjudul Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis, prosesi pernikahan Adat Bugis Sidrap melewati waktu yang lumayan panjang, dengan fase-fase sebagai berikut:

1. Fase pra nikah.

Dalam fase ini, terdapat beberapa proses yaitu, *mammanu'-manu'* yaitu penjajakan secara bahasa dapat diibaratkan burung yang terbang ke sana kemari mencari sesuatu. Istilah lain yang digunakan adalah *mabbaja laleng* (membersihkan atau membuka jalan). Kedua

kata ini digunakan untuk menggambarkan betapa pernikahan dilakukan dengan sangat hati-hati. *Madduta* yaitu peminangan, merupakan proses musyawarah antar kedua keluarga, membicarakan segala hal yang terkait dengan rencana pernikahan. Sebelum pihak calon mempelai pria datang ke rumah calon mempelai wanita, terlebih dahulu disepakati waktu peminangan tersebut (*mattaro esso*). Dijelaskan bahwa awalnya *madduppa* yaitu tahap mengundang dengan cara mendatangi dan menemui langsung kerabat dekat, bangsawan dan pemuka masyarakat, tahap ini ditandai pula dengan *massarapo* yaitu mendirikan baruga, sebagai tanda akan dilakukan hajatan pernikahan. *Tudang penni* yaitu pesta malam pra-akad nikah. Acara ini meliputi: *mampanre temme'* yaitu khataman Al-qur'an, *mabbarazanji* yaitu pembacaan barazanji, dan *mappacci* yaitu prosesi adat yang menggunakan daun pacar atau *pacci*, sebagai tanda harapan dan cita-cita mempelai ke depan, digambarkan melalui orang-orang yang dipercayakan untuk melakukan kegiatan *mappacci*.

2. Fase pernikahan (*botting*).

Dalam pernikahan adat bugis, pengantin akan melalui beberapa tahap yakni, *botting* yaitu akad nikah, prosesi akad nikah dilaksanakan di tempat dan waktu yang telah ditentukan bersama. Prosesi ini meliputi *mappenre botting*, yaitu kegiatan adat mengantar calon mempelai laki-laki ke kediaman calon mempelai wanita. *Madduppa botting* (acara penyambutan calon mempelai laki-laki oleh keluarga mempelai wanita).

Akad nikah, pada umumnya pelaksanaan akad nikah secara Islami. *Mappasikarawa*, yaitu mempertemukan mempelai laki-laki dengan pasangannya. *Mello dampeng riduae pajajiang*, yakni kedua pasangan yang telah resmi menjadi suami istri mencium tangan kedua orang tuanya sebagai bentuk permohonan maaf, kemudian dilanjutkan kepada seluruh keluarga yang hadir pada prosesi akad nikah tersebut. *Tudang botting*, yaitu duduk pengantin di pelaminan. Dilanjutkan dengan ceramah pernikahan disampaikan oleh *gurutta* (tokoh agama). Setelah itu memasuki tahap perjamuan.

3. Fase paska nikah.

Pada tahap ini, pengantin melaksanakan *mapparola* (kunjungan balik keluarga istri kepada keluarga suaminya). Prosesi *mapparola* dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pesta pernikahan di rumah perempuan telah selesai. Dengan hadirnya keluarga dan undangan, termasuk yang telah *diduppai* menyaksikan kedua mempelai di pelaminan, maka menjadi tugas mereka untuk menjadi kontrol sosial bagi keberlangsungan dan keutuhan kedua mempelai tersebut.

Dapat dilihat bahwa proses pernikahan yang dibahas dalam jurnal tersebut mencantumkan kegiatan *madduppa* sebagai bagian dari proses pra nikah. Hal tersebut menandakan bahwa tradisi *madduppa* masih dilakukan meskipun ditengarai telah mengalami pergeseran makna dan perubahan tata cara pelaksanaannya.

Penelitian tesis dengan judul Pesan Komunikasi dalam Adat *Maccera Manurung* di Kabupaten Enrekang, dijelaskan bahwa penelitian memfokuskan kepada komunikasi jenis pesan verbal yaitu *tudang sipulung*, *massajo*, dan pembacaan doa. Tahapan tersebut dilakukan pada saat ritual penyembelihan binatang baik ayam, kerbau, dan sapi. Terdapat pula empat bentuk simbol nonverbal yang digunakan dalam pesta adat tersebut yaitu artefak, kinesis, proksemik, dan paralinguistik. Penelitian ini mengidentifikasi dan menguraikan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang dipergunakan dalam adat *maccera manurung*.

Jurnal Etnografi Komunikasi Pergeseran makna Tradisi *Padungku* Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah, dijelaskan bahwa tradisi *padungku* di Kabupaten Poso merupakan fase paling akhir dari siklus pertanian dalam budaya suku Pamona disebut *ta'u* yakni proses yang dilakukan mulai dari mengelola sawah ladang hingga masa panen. Tahapan dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap letak *betu'e Tamangkapa* (Rasi Bintang Belantik atau Orion). Ketika matahari mulai terbenam dan tampak letak *betu'e tamangkapa meninggi*, maka dipastikan saat itulah waktu terbaik untuk *mombakati* atau memulai pekerjaan bertani. Tradisi sebagaimana dipahami adalah merupakan adat atau kebiasaan yang berlangsung dari generasi ke generasi, merupakan warisan budaya dari para pendahulu yang masih dilakukan sampai saat ini sebagai bentuk kepercayaan akan suatu filosofi yang terus dikembangkan di suatu daerah. Penelitian ini melihat bagaimana

mengidentifikasi simbol-simbol tradisi *padungku* dalam upaya harmonisasi sosial masyarakat sebelum dan setelah konflik di Kabupaten Poso.

Jika dalam penelitian jurnal tentang reinterpretasi adat pernikahan Suku Bugis, menjadi acuan untuk melihat seluruh rangkaian kegiatan pra nikah dan bagaimana tahapan dalam sebuah prosesi pernikahan adat Bugis. Sedangkan penelitian kedua mengenai kajian tradisi sebuah budaya yang membahas bagaimana mengidentifikasi dan menguraikan jenis simbol dan makna pesan verbal dan nonverbal dalam pelaksanaan sebuah ritual. Penelitian ketiga, bagaimana mengidentifikasi simbol-simbol pesan dalam sebuah tradisi sebagai upaya menciptakan harmonisasi sosial masyarakat.

Di dalam penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana makna tradisi *madduppa* dan pengaplikasiannya di era digitalisasi, mengidentifikasi dan menganalisa pergeseran makna serta upaya-upaya pelestariannya, melalui pendekatan etnografi komunikasi. Sehingga pada hasil penelitian dapat diketahui apakah terdapat pergeseran makna tradisi budaya *madduppa*, dimana hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pergeseran makna pesan tradisi *padungku* mempunyai dampak positif dalam harmonisasi sosial paska konflik di Poso Sulawesi Tengah.

Penelitian ini penting dilakukan agar tradisi budaya *madduppa* dapat dipertahankan dari kepunahan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak

tradisi di Indonesia telah hilang karena terabaikan dan tidak dilestarikan oleh masyarakatnya, belum lagi tradisi budaya yang diakui oleh bangsa lain, padahal hal tersebut sesungguhnya merupakan kerugian besar bagi Bangsa Indonesia. Penelitian ini diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut, dan mengingat riset-riset relevan dengan fokus penelitian yang mengangkat obyek pembahasan mengenai tradisi budaya *madduppa* ini masih minim, bahkan belum ada.

B. Rumusan Masalah

Dengan menggunakan kajian etnografi komunikasi, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi makna dan pengaplikasian tradisi budaya *madduppa* sebagai nilai-nilai lokal Suku Bugis di Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana menganalisis pergeseran makna dan upaya pelestarian nilai-nilai lokal tradisi budaya *madduppa* di Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi makna dan pengaplikasian tradisi budaya *madduppa* sebagai nilai-nilai lokal Suku Bugis di Kabupaten Sidrap.
2. Untuk menganalisis pergeseran makna dan upaya pelestarian nilai-nilai lokal tradisi budaya *madduppa* di Kabupaten Sidrap.

Dengan menggunakan kajian etnografi komunikasi.

D. Kegunaan Kajian

1. Secara Teoritis

Memberi kontribusi untuk kalangan akademisi secara general, dan menjadi referensi terkait penelitian kajian Etnografi Komunikasi.

2. Secara Praktisi

a. Bagi Peneliti

Dapat lebih memahami dan mengembangkan kajian etnografi komunikasi terkait pergeseran tradisi suatu budaya dan menghasilkan literatur bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Dari hasil dari penelitian diharapkan:

1. Dapat dijadikan masukan bagi pasangan dan keluarga mempelai yang akan melangsungkan pernikahan adat Bugis, mengenai cara mengomunikasikan undangannya, yaitu penyampain pesan dengan pendekatan nilai-nilai budaya lokal.
2. Dapat menjadi tantangan sekaligus penyemangat bagi masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai lokal tradisi budaya daerahnya.

E. Metode Kajian

Etnografi adalah strategi pendekatan penelitian kualitatif, merupakan kajian tentang peranan bahasa sebagai simbol dari nilai-nilai kultur yang berusaha menguraikan dan menggambarkan aspek-aspek tradisi dalam upaya untuk memahami suatu budaya. Ada tiga jenis etnografi secara umum yaitu realis, studi kasus dan kritis.

Penelitian ini menggunakan etnografi realis yaitu pandangan objektif terhadap informasi yang dipelajari di lapangan. Etnografi komunikasi merujuk pada bahasa sebagai bentuk kebudayaan, melalui kombinasi antara observasi partisipatif di lapangan, wawancara mendalam, dan olah dokumen, untuk menemukan informasi dalam memahami fenomena budaya, yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu simbol pesan kultur dalam proses komunikasi, serta memandu usaha untuk menguraikan dan menggambarkan kehidupan kelompok budaya tertentu.

Budaya menurut Rogers dan Steinfatt (dalam Liliweri, A. 2019) sebagai cara hidup total suatu masyarakat, yang terdiri dari pola perilaku, nilai, norma, dan objek material yang dipelajari dan dimiliki bersama. Sehingga, pada hasil penelitian dapat diketahui apakah pergeseran makna tradisi dan upaya pelestarian tradisi budaya *madduppa*, memperoleh hasil yang berdampak positif dalam harmonisasi sosial kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Sidrap.

F. Defenisi Istilah

Pengetahuan awal tentang *madduppa* dalam pengertian di dalam masyarakat berarti menyambut, mengundang atau menemui, merupakan tahapan dalam kegiatan pra nikah yang dilakukan setelah tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak dalam perhelatan pernikahan adat Bugis. Kemudian dipahami lebih detail bahwa *madduppa* merupakan proses komunikasi yang dilakukan dengan cara menemui orang-orang tertentu seperti *arung* (bangsawan) dan tokoh masyarakat dengan tata cara

khusus. Proses komunikasi dalam tradisi *madduppa* bertujuan memengaruhi orang yang *diduppai* agar berpeluang lebih besar untuk hadir di pesta pernikahan, bahkan dapat dipastikan kehadirannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian pertama yaitu Jurnal Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan oleh Muh. Rusli, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo (2012). Proses pernikahan yang dibahas dalam jurnal tersebut mencantumkan kegiatan *madduppa* sebagai bagian dari proses pra nikah. Hal tersebut menandakan bahwa tradisi *madduppa* masih dilakukan meskipun ditengarai telah mengalami pergeseran tradisi dan tata cara pelaksanaannya. Inilah yang menjadi fokus penelitian, yaitu mengetahui bagaimana masyarakat dewasa ini menjalankan tradisi *madduppa*, serta bagaimana upaya pelestariannya.

Tesis dengan judul Pesan Komunikasi dalam Adat “Maccera Manurung” di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus di Matakali). Tesis oleh Nur Asmi H (2018). Penelitian dilakukan di Matakali Kab. Enrekang, Sulawesi-Selatan, melingkupi penelitian lapangan dan arsip atau pustaka. Fokus penelitian ini mengidentifikasi dan menguraikan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang dipergunakan dalam adat *maccera manurung*. Penelitian ini dijadikan rujukan oleh penulis karena menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, namun mempunyai obyek (masalah) penelitian dari aspek budaya yang berbeda.

Pesan verbal yang digunakan dalam pesta adat *maccera manurung* terdapat tiga tahapan, yaitu *tudang sipulung* (musyawarah), *massajo* (petuah-petuah positif), dan pembacaan doa. Tahapan tersebut dilakukan pada saat ritual penyembelihan binatang, baik ayam, kerbau, dan sapi. Terdapat pula empat bentuk simbol nonverbal yang digunakan dalam pesta adat tersebut, yaitu *artefak* (pakaian dan kosmetik), *kinesis* (gerakan tubuh), *prosemik* (penggunaan ruang dan waktu), dan *paralinguistik* (vokal dan intonasi suara). Ada dampak negatif apabila mereka tidak menghadiri pesta adat tersebut, mereka meyakini akan mendapatkan kesialan. Secara substansial tradisi upacara adat *maccera manurung* memiliki makna yang mendalam bagi penanaman nilai-nilai etik religius, sedang pada penelitian tentang tradisi *madduppa* diketahui terdapat nilai penghormatan yang tinggi (*pangadekkang* atau *mappakaraja*) terhadap orang-orang tertentu di dalam masyarakat.

Penelitian ketiga yaitu Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi Padungku Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah. Jurnal Ilmiah Nofianti Lapasila, Tuti Bahfiarti, dan Muhammad Farid, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar (2020). Tujuan penelitiannya mengidentifikasi pergeseran makna pesan tradisi *padungku* pasca konflik Poso, dan melihat makna pesan ritual-ritual dalam tradisi *padungku* sebelum dan setelah konflik. Data analisis menggunakan model interaktif Huberman, Miles dan Seldana yakni mengumpulkan data pada lokasi penelitian dengan

menelaah hasil observasi dan wawancara lalu mereduksinya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna tradisi *padungku* mempunyai dampak positif dalam harmonisasi sosial paska konflik di Poso Sulawesi Tengah. Makna *mosintuwu*, *mangkoni-mangkeni*, *modero* dalam tradisi *Padungku* mampu menjaga persatuan, kepedulian, dan harmonisasi, hingga tercipta *sintuwu maroso* (bersatu kita kuat) di Tanah Poso. Jurnal ini dipilih sebagai rujukan karena menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi yaitu menggambarkan dan menganalisis serta menjelaskan perilaku komunikasi dari kelompok sosial, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pergeseran makna tradisi dari aspek suatu budaya. Teknik pengumpulan datanya sejalan yaitu dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, foto-foto dan olah dokumen. Perbedaannya terletak pada jenis budaya yang menjadi fokus penelitian antara budaya *padungku* yaitu ritual budaya yang dilaksanakan sekali sepanjang hari dalam setahun. Perayaan tersebut dilaksanakan kurang lebih dua bulan setelah petani melaksanakan panen, dimana perayaan ini diharapkan dapat menciptakan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat di daerah tersebut, berasal dari bahasa daerah Pamona yang berarti semua sudah rapi, sudah tertib dan tuntas.

Budaya *madduppa* dalam masyarakat Bugis Sulawesi Selatan memiliki makna mendalam ketika melakukan kegiatan mengundang atau memberi kabar sebagai bagian dari rangkaian ritual pra nikah. Di dalam

pemaknaan tradisi *madduppa* bagi masyarakat Bugis yaitu menemui, dalam hal ini ketika mengundang seseorang tidaklah boleh sembarangan, namun memiliki tata cara tertentu terkait dengan nilai-nilai penghormatan dan penghargaan.

Sebelum terkenalnya surat undangan, tradisi *madduppa* inilah yang selalu digunakan untuk mengundang sanak saudara, kerabat, dan lingkungan sekitar. Dengan kehadiran surat undangan, *hardcopy* menjadi lampiran di atas bosara ketika melakukan kegiatan *madduppa*. Peneliti akan mencermati apakah terjadi pergeseran makna tradisi, jika terjadi, apakah perubahan tersebut membawa dampak positif seperti yang terjadi pada penelitian sebelumnya, atau mendatangkan hasil berbeda, dan bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai lokal tradisi budaya *madduppa*.

Jika dikaitkan dengan fokus penelitian ini, peneliti mengkolaborasikan ketiga penelitian sebelumnya yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi makna tradisi budaya *madduppa* kemudian menganalisis pergeseran tradisi tersebut, apakah berdampak positif atau negatif menggunakan pendekatan kajian etnografi komunikasi, dan bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai lokal budaya *madduppa* dalam masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Sidrap.

B. Tinjauan Teori

Tinjauan terhadap teori yang terkait dengan fokus penelitian secara bertingkat, dimulai dari teori tingkat umum, teori level menengah ataupun teori lokal yang berlaku dalam level setempat. Teori merupakan sistem

abstrak berisi konsep yang mengindikasikan adanya korelasi antara konsep yang dibangun untuk memahami fenomena. Jonathan H. Tunner mendefinisikan teori sebagai suatu proses membangun gagasan yang diikuti oleh suatu penjelasan bagaimana dan mengapa hal tersebut terjadi. Willough Doherty mengelaborasi pendapat Tunner, mengemukakan bahwa teori merupakan proses sistematis tentang formulasi dan gagasan yang terorganisir untuk memahami suatu fenomena, dalam Tuti Bahfiarti, Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi (2012: 24).

a. Teori Simbol

Secara etimologi yaitu asal-usul dan perubahan kata, simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbollein*. Menurut Sobur (2013), simbol adalah lambang dari suatu bentuk yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol *cultural* yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan jawa.
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol tidak merupakan nilai itu sendiri, tetapi simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan

akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk tujuan apapun dalam aspek-aspek kebudayaan, seperti ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, maupun keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa obyek yang berwujud, tetapi juga melalui penyampaian pesan gerak tanpa kata (nonverbal) dan dengan kata atau ucapan (verbal).

Pemikiran tentang makna simbol, menurut Dillistone, sangat dipengaruhi oleh kebebasan individu sehingga maknanya selalu dinamis tanpa meniadakan makna aslinya. Namun kebebasan yang menghancurkan simbol itu adalah saat manusia melepaskan tradisi, atau bahkan tidak pernah diperkenalkan dengan tradisi dalam suatu budaya. Dilistone tidak percaya bahwa simbol tradisional dapat dilupakan karena simbol tradisional berbicara kedalaman kehidupan manusia, dan dia membuat saran praktis dan teologis (ilmu yang membicarakan tentang hubungan manusia dengan Tuhan) tentang caranya mengembalikan nilai tertinggi dari tanda-tanda tradisional kepada masyarakat.

Definisi yang menunjukkan bahwa simbol mengungkapkan sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia, hal ini ditegaskan oleh pendapat Carl G. Jung (dalam Sumardi, E. 2021), yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan menambahkan pada makna yang telah menjadi kesepakatan bersama. Lebih lanjut Jung menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyingkapkan sesuatu misteri di dalam kehidupan.

Teori simbol yang terkenal diciptakan oleh Langger (1942), menurutnya dalam sebuah kehidupan ada aturan yang berlaku. Membedakan antara manusia dan binatang adalah, dalam kehidupan binatang diatur naluri atau feeling dalam kehidupan manusia terdiri atas sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.

Susanne K. Langger menyatakan kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam berkomunikasi, dan salah satu yang merupakan sifat dasar manusia adalah kemampuan menggunakan simbol Wiemen dan Walter (Johannesen 1996:46) dalam Mulyana (2013). Manusia dapat saling berinteraksi karena makna yang disepakati bersama. Makna sendiri timbul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia, dalam setiap simbol terkandung sebuah makna. Devito (dalam Lapasila, N., Bahfiarti, T., & Farid, M. 2020) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif karena makna diciptakan atas kerjasama antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dengan adanya interaksi antar manusia maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata menandakan manusia memiliki kemampuan dalam mengungkapkan perasaan, emosi atau ide dalam menyampaikan data dan informasi sekaligus bertukar perasaan dan pikiran dengan satu kata atau lebih.

Asumsi dasar, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia. Simbol merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol sering diartikan sebagai sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat.

Kesimpulannya simbol merupakan lambang-lambang dalam berinteraksi, merujuk pada tanda yang menyatakan sesuatu maksud tertentu digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Kita bisa menggabungkan jenis simbol yang berbeda untuk mengilustrasikan konsep yang kompleks secara cepat dan mudah dengan tepat.

b. Teori Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Blumer (1939). Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu (dalam Bawayan, A. H. 2020).

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Interaksi yang terjadi antar individu atau kelompok, kemudian berkembang melalui

simbol-simbol yang mereka ciptakan dan dipahami maknanya. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang mempunyai maksud tertentu.

Mead (dalam Citraningsih, D., & Noviandari, H. 2022) setiap isyarat nonverbal (*seperti body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal (kata-kata, suara, dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlihat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*significant symbol*).

Dalam interaksi simbolik manusia diasumsikan sebagai makhluk yang bertindak atas dasar bagaimana mereka mendefinisikan, menafsirkan dan mengkonseptualisasikan sesuatu atas dasar pengalamannya. Apa yang ada dalam interaksi sosial, baik budaya kebendaan dan atau tindakan sosial, adalah simbol yang bisa ditafsirkan atau didefinisikan, dan berdasarkan hal inilah mereka membangun makna bersama, yang dipakai sebagai pola interaksi diantara mereka.

Asumsi teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia berinteraksi dengan orang lain atas dasar makna yang orang lain miliki.
2. Makna tercipta saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.
3. Makna dimodifikasi melalui proses penafsiran.

4. Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku.
6. Masyarakat terpengaruh oleh proses budaya dan sosial

Terdapat tiga konsep dalam interaksi simbolik menurut Mead, yakni:

1. Pikiran (*mind*)

Pikiran menjadi kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial umum. Pikiran tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah dalam komunikasi sosial. Terdapat dua fase, yaitu percakapan gerakan dan bahasa. Setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya, menerjemahkan dan memahami tradisi *madduppa*.

2. Diri (*self*)

Diri menjadi kemampuan dalam membayangkan, bagaimana kita melihat orang lain. Artinya bagaimana kita merefleksikan orang lain dari penilaian pendapat orang lainnya. Teori interaksi simbolik menjadi salah satu cabang teori sosiologi yang mengutarakan tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Bagaimana kita melihat orang lain dan sikap diri terhadap pemaknaan tradisi *madduppa*.

3. Masyarakat (*society*)

Masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial manusia menciptakan dan menanggapi. Orang-orang termotivasi untuk

bertindak berdasarkan pada makna yang mereka berikan pada orang lain, benda, dan peristiwa. Bagaimana realisasi dan implementasi tradisi *madduppa* di lingkungan sosial.

Berikut contoh komunikasi simbol di lingkungan sekitar kita:

1. Mengangguk sebagai tanda setuju.
2. Menyentuh kening ketika merasa pusing.
3. Mengacungkan jempol untuk memberikan pujian atau tanda setuju.
4. Warna hitam untuk menyimbolkan kedukaan, dan lain-lain.

Jadi Interaksionisme simbolik digunakan untuk melihat simbol beserta makna dari tradisi, yaitu adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat. Dimana kebiasaan di dalam kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi antara individu dalam suatu masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol dalam proses pengiriman pesan komunikasi yang dipahami maknanya.

c. Teori Penstrukturan Adaptif

Teori penstrukturan adaptif pertama kali diperkenalkan oleh Anthony Giddens. Teori penstrukturan adaptif adalah proses produksi, reproduksi, dan transformasi lingkungan sosial melalui aturan dan sumber daya dalam hubungan. Dikutip dari Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi oleh Richard West & Lynn H. Turner (2017), teori ini menjelaskan bahwa penstrukturan adalah bagaimana

kelompok dan organisasi diproduksi, direproduksi, dan ditransformasi melalui penggunaan aturan dan sumber daya oleh anggota.

Unsur-unsur teori penataan adaptif dikutip dari buku *Human Communication, Communication Theory* karya Little Jhon (dalam Heath, R. L., & Bryant, J. 2013) beberapa unsur teori penstrukturan adaptif adalah:

1. Agensi dan reflektivitas

Teori ini didasarkan pada gagasan sederhana bahwa aktivitas manusia adalah sumber yang menciptakan kembali lingkungan sosial. Reflektivitas pada dasarnya mengacu pada kemampuan aktor untuk memantau tindakan dan perilaku, didasarkan pada aturan dan pengalaman seorang agen.

2. Dualitas struktur

Berdasarkan dualitas struktur, anggota masyarakat bergantung pada peraturan dan sumber daya untuk memandu keputusan mereka tentang perilaku atau tindakan dalam berkomunikasi.

3. Integrasi sosial

Integrasi sosial Merupakan proses yang berkelanjutan dimana anggota masyarakat menjadi saling mengenal satu sama lain dan membentuk harapan berdasarkan kesan yang diketahui, kemudian masyarakat melaksanakan tradisi sesuai apa yang telah ditrasformasikan di dalam kebudayaan.

Unsur-unsur tersebut sejalan dengan pendapat West dan Turner yang membagi menjadi tiga elemen dalam Penstrukturan adaptif, yaitu produksi, reproduksi dan transformasi. Dalam strukturasi adaptif, aturan dipahami sebagai rutinitas umum yang diikuti organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuannya. Sementara sumber daya merujuk pada kekuasaan yang dibawa oleh anggota ke dalam kelompok atau organisasi menurut West dan Turner (dalam Chandrawati, R. C. 2015).

Memandang kekuasaan sebagai kemampuan perorangan atau kelompok untuk memengaruhi, memberi perintah, dan mengendalikan hasil-hasil organisasi. Selain itu dalam teori strukturasi adaptif juga menyatakan bahwa orang yang diajak terlibat dalam suatu diskusi dan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sejumlah kekuasaan tertentu.

Pengambilan keputusan dalam strukturasi melihat pada efektivitas dari proses pengambilan keputusan kelompok dalam strukturasi yang dilakukan. Efektivitas proses pengambilan keputusan tersebut dilihat berdasarkan pada faktor objektif yang berkaitan dengan pencapaian sebuah tugas atau tujuan yang dilakukan kelompok yang berkaitan dengan kelompok itu sendiri. Oleh karena itu penstrukturan mampu memberikan penjelasan mengenai dampak adanya aturan pada keputusan dan komunikasi organisasi.

Teori strukturasi adaptif merupakan kerangka teoritis yang memperkuat pemahaman mengenai penjelasan atau gambaran

penstrukturan dalam suatu masyarakat. Dalam teori ini terdapat asumsi yang menjelaskan bagaimana penstrukturan dalam suatu organisasi atau masyarakat, yaitu:

1. Kelompok dalam masyarakat atau perusahaan diproduksi dan direproduksi melalui penggunaan aturan dan sumber daya.
2. Aturan komunikasi berfungsi baik sebagai medium untuk hasil akhir dari interaksi.
3. Struktur kekuasaan ada di dalam masyarakat atau organisasi dan menuntun proses pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi mengenai bagaimana untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang terbaik.

Dapat dikatakan bahwa dalam penstrukturan adaptif, struktrisasi kekuasaan ada di masyarakat, dimana kekuasaan sebagai kemampuan untuk memengaruhi, memberi perintah, dan mengendalikan, dan merupakan bagian dari proses pengambillan keputusan, dengan menggunakan informasi dalam berkomunikasi untuk penyesuaian dengan lingkungan sekitar.

C. Tinjauan Konsep

Berikut adalah rancangan yang telah dipikirkan agar penelitian berjalan sistematis, mudah dipahami dan dimengerti, dengan menyusun konsep hal-hal terkait sebagai berikut:

1. Komunikasi dan Makna

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yaitu mengacu pada upaya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata komunikasi juga berasal dari bahasa Latin yaitu *Communico* yang berarti membagi, Stuart (dalam Mulyanti, F. (2017). Lasswell dalam buku Pengantar Komunikasi, Hafied Cangara (2021; 2) menyebut tiga fungsi dasar yang merupakan penyebab manusia perlu berkomunikasi, yaitu: hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan, upaya untuk melakukan transformasi warisan dan sosialisasi.

Sementara itu, menurut Webster *New Collogiate Dictionary*, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Beberapa ahli lainnya turut berpendapat terkait definisi komunikasi, yaitu Berelson dan Steiner (1964) dalam buku *Human Behavior : An Inventory of Scientific Finding*, berpendapat bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya, (dalam Silmi Nurul Utami, 2021). Selanjutnya, konteks komunikasi menurut Tuti Bahfiarti dalam Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi (2012:12), sebagai *intentional act* atau tindakan yang disengaja bermakna bahwa penyampaian pesan yang dilakukan secara sengaja oleh komunikator untuk membujuk atau memengaruhi komunikan agar bertindak sesuai apa yang disampaikan oleh pengirim

pesan. Saat dua orang bertemu mereka pasti melakukan komunikasi secara terus-menerus walaupun hanya sebatas perilaku, bahkan keheningan dan saat mereka saling menghindari kontak mata satu sama lain juga termasuk komunikasi, karena itulah komunikasi penting dipelajari Laswell (dalam Rustan, A. S., & Hakki, N. 2017).

Hovland (1948) berpendapat dalam bukunya *Social Communication* menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain, (dalam Silmi Nurul Utami. 2021). Menurut Miller (dalam Husen Mulechela. 2022), komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk memengaruhi perilaku penerima. Rogers dan Kincaid (1981) dalam buku *Communication Network: Toward a New Paradigm for Research* mengatakan, komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain, untuk membentuk saling pengertian yang mendalam, (dalam Silmi Nurul Utami. 2021). Sementara menurut Ross (dalam Husen Mulechela. 2022), menyatakan komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator.

David K. Berlo dari Michigan State University menyebut bahwa komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk

mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat Byrnes, (dalam Cangara. 2021). Menurut Wilbur Scramm seorang ahli kesusteraan, komunikasi sebagai suatu proses timbal-balik dalam hal pertukaran lambang atau isyarat yang bertujuan sebagai informasi, instruksi, hingga bujukan yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang sama antara komunikator dan konteks sosial. Sementara Shannon dan Weaver (1949), berpendapat komunikasi adalah bentuk interaksi manusia untuk saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi (dalam Vaniola, O., & Fatmawati, F. 2022).

Schemerhorn, menjelaskan dalam bukunya *Managing Organization Behavior*, menyatakan komunikasi sebagai suatu proses antar personal dalam menerima dan mengirim simbol-simbol yang dianggap berarti bagi kepentingan mereka. Hovlan menyatakan komunikasi adalah suatu proses dalam mengubah perilaku orang lain (*communication in the process to modify the behavior of other individuals*). Selanjutnya dia mengemukakan komunikasi adalah sebuah upaya sistematis dalam merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta membentuk pendapat dan sikap,

Adapun fungsi komunikasi yang diungkapkan oleh Cangara (2022), adalah menjembatani hubungan manusia dalam masyarakat.

Secara umum, komunikasi dilakukan untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan untuk memengaruhi (*to influence*). Dan komunikasi bertujuan membuat komunikan menunjukkan perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial atau partisipasi sosial (*social change*).

Di masa lalu, komunikasi hanya bisa dilakukan secara langsung. Namun seiring berjalannya waktu, manusia semakin maju dan berhasil menemukan banyak cara untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik itu secara langsung maupun tidak. Mulai dari menggunakan telegram atau surat yang membutuhkan waktu lama agar pesan itu sampai ke tujuan, seiring perkembangan zaman komunikasi bisa juga dilakukan dengan menggunakan panggilan telepon, *sms*, *email*, *voice call*, *video call*, hingga berkomunikasi melalui fasilitas *chat* yang ada di berbagai aplikasi *smartphone* dengan lebih cepat.

Dengan munculnya media baru yaitu internet (media digital atau *cyber media*) seiring dengan kemajuan zaman, maka fungsi komunikasi pun mengalami perkembangan. Para pakar komunikasi dalam buku Pengantar Ilmun Komunikasi, Cangara (2021; 81), melihat 12 fungsi dan peranan komunikasi digital dalam kehidupan, yaitu:

- a. Sumber informasi yang tidak terbatas, melalui internet kita dapat mengakses berbagai informasi dari segala zaman, baik dalam bentuk teks, gambar atau foto.

- b. Memperluas jaringan, komunikasi digital dapat menghubungkan antara seseorang atau lembaga, bahkan menjalin komunikasi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya, untuk berbagai macam kebutuhan. Misalnya melalui jaringan media sosial.
- c. Ruang *Public Sphere*, yaitu panggung untuk mengenalkan diri atau *personal branding* maupun *product branding*, bahkan untuk *campaign*.
- d. Menjadi sarana bisnis dan sumber pendapatan baru, seperti *programmer*, *designer*, *online market*, transportasi *online* dan pengantaran paket kilat.
- e. Sarana pengolahan dan pertukaran data, dimana pengolahan dan transfer data semakin mudah, efisien, dan efektif tanpa penggunaan *hardcopy* atau *paperless*.
- f. Media pendidikan, dengan adanya proses belajar mengajar menggunakan sistem digital. Penggunaan e-library, e-learning, e-book semakin mudah dan umum digunakan.
- g. Sebagai sarana hiburan, dengan mendengarkan musik, menonton film dan bentuk hiburan lain yang tersaji secara *online*.
- h. Sarana aktivitas politik, seperti berita-berita politik, kampanye politik dan lain-lain.
- i. Sarana keagamaan, melalui postingan yang berkaitan dengan doa-doa dari ajaran keagamaan tertentu, bahkan melakukan

kegiatan ibadah secara daring dengan penggunaan waktu yang lebih fleksibel.

- j. Eksistensi kelompok minoritas, menjadi sarana untuk menunjukkan eksistensi kelompok yang terpinggirkan atau kurang dikenal. Mempergunakan media untuk menyampaikan aspirasinya, terutama ketika ada yang tertekan kebebasannya dalam menyatakan pendapat atau sikap.
- k. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, memudahkan pengawasan terhadap unit-unit pelaksana keuangan, kepegawaian, pelelangan barang dan jasa melalui program e-government. Sebagai salah satu upaya dalam menciptakan *good and clean government*.
- l. Waktu yang cepat dan hemat biaya, membuat simple dan mendekatkan jarak, dengan menggunakan fasilitas internet.

Informasi dalam komunikasi berfungsi memberikan informasi kepada individu ataupun kelompok dalam mengambil suatu keputusan dengan cara menyampaikan data mengenai dan menilai pilihan alternatif. Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik.

Proses komunikasi bisa dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) proses secara primer yaitu proses penyampaian pesan (informasi, pikiran, gagasan, perasaan, dan lain-lain) kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media (bahasa, isyarat, warna, gambar dan lain-lain)
- 2) proses secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (surat, telepon, surat kabar, radio, televisi, email, film dan lain-lain).

Manusia memiliki keistimewaan yaitu mampu menciptakan simbol-simbol dan mengartikan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh alam disekitarnya. Kemampuan tersebut dapat membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi mulai dari dari simbol sederhana seperti bunyi dan isyarat.

Sedangkan upaya memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Beberapa pakar komunikasi memasukkan kata makna ketika mereka merumuskan defenisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Sobur (2006), menyatakan komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih (dalam Nurazizah, A., & Sukanata, I. M. 2023). Hal yang sama juga dikemukakan oleh

Sobur (dalam Azmi, S. T. U. 2021), menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.

Pengertian makna dari sebuah tanda (*sign-verchile*) adalah unit budaya yang diperlihatkan oleh makna tanda lainnya dan dengan demikian secara semantik juga menunjukkan independensi dari makna tanda sebelumnya menurut Sobur (dalam FY Puspita. 2017). Para filosof menjelaskan tiga hal dalam kaitannya dengan upaya menjelaskan kandungan makna, yaitu: menjelaskan makna kata secara alami, mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, tetapi kata-kata membangkitkan makna di benak orang. Makna adalah upaya lebih jauh dari penafsiran. Beberapa pandangan yang dikemukakan model proses makna Wendell Johnsons yang dikutip oleh Sobur (dalam Prasetyo, D. D. 2021), proses pemaknaan antara lain:

1. Makna ada dalam diri manusia, tidak terletak pada kata-kata. Tetapi kata-kata tidak secara lengkap dan sempurna menggambarkan makna yang dimaksud. Demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan bisa jadi akan sangat berbeda dengan makna yang ingin dikomunikasikan. Oleh karena itu manusia menggunakan kata-kata untuk membantu mendekati makna yang dikomunikasikan.

2. Makna berubah, kata-kata relatif statis. Banyak kata-kata yang digunakan 200 atau 300 tahun lalu yang maknanya terus berubah, dan ini khusus terjadi dalam dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan, walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal apabila mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seseorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
4. Penyingkatan yang berlebihan dan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul, sebagai akibat penyingkatan yang berlebihan.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas. Karena itu beberapa kata membunyai multi makna. Hal tersebut berpeluang menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan berbeda oleh dua orang yang sedang terlibat komunikasi.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Sebagian lagi hanya tinggal di dalam pikiran kita,

sehingga mengakibatkan tujuan ideal dari suatu komunikasi belum tercapai.

Makna dapat digolongkan menjadi makna denotatif yaitu makna aktual (faktual) dan makna konotatif yaitu makna kiasan yang bersifat personal, makna ini berada diluar acuan obyektifnya, lebih bersifat subyektif dan emosional dibandingkan dengan makna denotatif.

Dengan demikian komunikasi adalah proses pemindahan pesan sebagai pembentukan dan proses memahami dan berbagi makna, baik makna denotatif maupun konotatif diantara dua orang atau lebih dalam rangka memengaruhi perilakunya.

a. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam proses komunikasi, ada informasi memuat serangkaian kata-kata atau tulisan yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima, proses penyampaian pesan berupa produk bahasa kata-kata atau tulisan disebut dengan komunikasi verbal dan bahasa isyarat atau *silent language* disebut komunikasi nonverbal. Batasan komunikasi sebagai bentuk tindakan yang disengaja cenderung mengabaikan komunikasi yang tidak disengaja, misalnya pesan yang menggunakan bahasa nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh atau isyarat-isyarat lainnya yang secara spontan disampaikan oleh pihak-pihak komunikator dan komunikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuti Bahfiarti.

Faktor yang paling penting dalam komunikasi verbal adalah adanya simbol-simbol verbal dalam pesan yang disampaikan, seperti penggunaan bahasa lewat susunan kata atau kalimat. Bahasa mempunyai fungsi pengikat dalam hidup bermasyarakat. Bahasa digunakan untuk menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima. Ahli bahasa Benyamin Lee Whorf (dalam Cangara, 2016) menyatakan bahasa bukan hanya berbagi pengalaman, melainkan juga membentuk pengalaman itu sendiri.

Lebih jauh dijelaskan bahwa komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung ketika berbicara bisa dilakukan secara bertemu langsung (*face to face*) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan media sosial atau *smartphone*. Komunikasi verbal menggambarkan semua jenis interaksi antara individu yang menggunakan kata-kata dan melibatkan berbicara dan mendengarkan. Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, oleh karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi, beberapa faktor yang mempengaruhi adalah *racing* (kecepatan), intonasi, humor, singkat dan jelas, *timing* (waktu yang tepat).

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal adalah tanda tanpa kata. Studi Albert Mehrabian tahun 1971 (dalam Sutika, I. M. 2014: 22) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa

verbal, 38% dari vokal suara termasuk intonasi, dan 55% dari ekspresi wajah. Ia menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan dengan perbuatan, orang lain cenderung memercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.

Komunikasi sebagai proses interaksi menyamakan dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang telah ada faktor *feedback* atau umpan-balik. Interaksi ini sangat tergantung pada arah saat seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal seperti anggukan kepala, gelengan kepala atau tersenyum, maka umpan balik telah terjadi antara pengirim dan penerima pesan, Tuti Bahfiarti dalam Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi (2012: 16). Menurut Tuti Bahfiarti, komunikasi sebagai transaksional melibatkan ide, gagasan, perasaan antara pengirim dan penerima dengan tujuan menciptakan kebersamaan dan berbagi makna bersama, dalam konteks ini komunikasi lebih pada proses personal, misalnya pengungkapan perilaku verbal dan nonverbal orang lain yang ditampilkan kepadanya, dapat mengubah penafsiran orang lain terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Dan sebaliknya mengubah penafsiran Anda atas pesan-pesannya.

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan pertama dapat kita lihat dari pernyataan Anderson (1999) yang menyatakan bahwa “nonverbal communication is perceived as more honest. *If verbal and nonverbal behaviors are inconsistent, most people trust the nonverbal behavior. There is little evidence that*

nonverbal behavior actually is more trustworthy than verbal communication; after all, we often control it quite consciously. Nonetheless, it is perceived as more trustworthy". Pernyataan di atas menyatakan bahwa ada perbedaan antara kedua sistem komunikasi. Komunikasi nonverbal yang dianggap lebih jujur. Jika muncul perilaku verbal dan nonverbal yang tidak konsisten, kebanyakan orang percaya perilaku nonverbal. Ada beberapa bukti menyatakan bahwa perilaku nonverbal sebenarnya lebih dapat dipercaya daripada komunikasi verbal, walaupun kita sering mengontrolnya dengan cukup sadar. Perbedaan kedua komunikasi nonverbal memiliki saluran yang banyak. komunikasi verbal biasanya terjadi dalam satu saluran, komunikasi verbal lisan yang diterima melalui pendengaran, dan komunikasi verbal tertulis dapat dilihat, dirasakan, didengar, berbau, dan mencicipi. Kami sering menerima komunikasi nonverbal secara bersamaan melalui dua atau lebih saluran, seperti ketika kita merasa dan melihat pelukan sambil mendengar berbisik "I love you". Perbedaan ketiga, komunikasi verbal adalah diskrit atau tertentu, sedangkan komunikasi nonverbal berlangsung terus menerus. Simbol verbal mulai dan berhenti secara bergantian. Saat seseorang mulai berbicara pada satu saat dan berhenti berbicara saat yang lain. Komunikasi nonverbal cenderung mengalir terus. Sebelum kita berbicara, ekspresi wajah dan postur mengungkapkan perasaan kita, saat kita bicara, gerakan tubuh kita dan

mengkomunikasikan penampilan, dan setelah kita berbicara postur tubuh berubah, mungkin santai (dalam Kurniati, D. P. Y. 2016: 22-23)

Makna dari perilaku nonverbal juga biasanya kurang tepat dibandingkan dengan kode verbal dan hanya dibuat jelas dalam konteks budaya dan situasi tertentu. Kode verbal hampir seluruhnya terdiri dari simbol konvensional, sedangkan kode nonverbal adalah campuran simbol dan tanda. Penggunaan simbol dan kode tampilan dalam perilaku nonverbal maupun verbal, dikombinasikan dengan kepercayaan umum bahwa perilaku nonverbal tidak dipelajari tetapi 'alami', menciptakan potensi kesalahpahaman baik dalam budaya yang sama maupun lintas budaya.

Knapp (dalam Darmadi, D. 2015: 215-216) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi:

- a. Meyakinkan atau mendukung apa yang diucapkan (*repetition*).
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*).
- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang dapat mengenalnya (*identity*).
- d. Menyempurnakan ucapan

Menurut Ray L. Birdwhistell, yang dikutip Mulyana (dalam Kasdiawati, K. 2021), 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal. Dalam pandangannya, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Goffman mengatakan bahwa meskipun seorang individu dapat

berhenti berbicara, akan tetapi ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui idiom tubuh. Komunikasi nonverbal adalah suatu hal yang penting dalam interaksi manusia karena dapat menciptakan kesan.

Beamer dan Varner mencatat bahwa komunikasi nonverbal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk latar belakang budaya, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, usia, gender, dan kecenderungan pribadi. Namun dalam budaya tertentu tidak semua orang melakukan tindakan nonverbal yang sama, untuk itu harus dievaluasi dengan hati-hati sebelum menyimpulkannya (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Leahter (dalam Ruben. 2014) menegaskan bahwa pentingnya perilaku nonverbal dalam komunikasi sifatnya nyata. Fungsinya sebagai kekuatan yang dominan untuk menekankan pesan dalam konteks komunikasi interpersonal dan mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam pertukaran emosi dan perasaan. Meskipun ada bukti bahwa beberapa kode nonverbal memiliki makna universal (misalnya, ekspresi wajah takut atau marah), bagaimana perilaku ditampilkan dan keadaan yang sesuai berbeda dari budaya ke budaya. Namun kode nonverbal mengirimkan pesan yang kuat, mempengaruhi persepsi kita tentang orang lain dan bagaimana kita dipersepsikan oleh orang lain. Perilaku nonverbal adalah langkah untuk melihat makna yang secara relative bebas dari kecurangan.

Terdapat tujuh kategori tanda nonverbal yang dianggap paling relevan dengan komunikasi antar budaya;

1. Kinesik

Mengacu pada gerak tubuh, gerakan tangan dan lengan, gerakan kaki, ekspresi wajah, kontak mata, dan postur. Ekman dan Friesen (1969) mengembangkan sistem yang mengatur perilaku kinesik ke dalam lima kategori besar: emblem, ilustrator, tampilan pengaruh, regulator, dan adaptor.

2. Proksemik

Dapat diartikan sebagai bahasa ruang, yakni jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya: *intime 0-50 cm, personal 0,5-1 m, social 1-4 m, public 4 m or more.*

3. Kronemik

Merupakan penggunaan waktu, dimana konsep kita tentang waktu dapat mempengaruhi perilaku komunikasi kita. Hall mengkategorikan orientasi waktu menjadi monokronik yaitu orang-orang dengan karakteristik dari banyak budaya Barat, memandang waktu sebagai linier, seperti jalur progresif, memiliki awal dan akhir, dan budaya polikronik yang memandang waktu sebagai siklus dan orang-orang berusaha melakukan banyak tugas secara bersamaan. Bagi orang Arab, mengamati waktu jam bukanlah agama, karena hanya Tuhan yang dapat menentukan apa yang akan atau tidak akan terjadi.

4. Haptik

Penggunaan sentuhan, haptik (*haptics*) mengacu pada penggunaan sentuhan, bentuk komunikasi yang paling primitif. Sentuhan mengirimkan segudang pesan perlindungan, dukungan, persetujuan, atau dorongan. Seperti biasa, kapan, di mana, dan siapa yang kita sentuh dan makna apa yang kita berikan untuk disentuh sangat berbeda di berbagai budaya.

5. Penampilan fisik dan pakaian

Penampilan fisik dan pakaian Komunikasi antarpribadi seringkali didahului oleh pengamatan komunikator terhadap penampilan fisik masing-masing. Orang bisa memakai jenis pakaian tertentu untuk mengkomunikasikan budaya, agama, status, kekuasaan, kepribadian, harga diri, dan identitas sosial.

6. Parabahasa (intonasi)

Berbicara dengan keras menunjukkan kekuatan dan ketulusan bagi orang Arab, otoritas bagi orang Jerman, tetapi ketidaksopanan bagi orang Thailand, dan hilangnya kendali atas orang Jepang.

7. Penciuman (olfaktik)

Penggunaan bau, aroma, dan bau penciuman mengacu pada persepsi manusia dan penggunaan aroma dan bau. Dibandingkan dengan jenis kode nonverbal lainnya, kajian olfaktik kurang mendapat perhatian akademis. Bukti penelitian menunjukkan bahwa ada preferensi universal untuk beberapa aroma yang mungkin memiliki akar biologis dan evolusioner. Misalnya, wewangian melati,

lavender, dan mawar cenderung menyampaikan perasaan yang menenangkan dan menyenangkan kepada orang-orang; industri parfum menghasilkan miliaran dolar setahun dengan memanfaatkan preferensi aroma ini. Bau juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan posisi, kelas sosial, dan kekuasaan. Bau digunakan untuk mengkategorikan orang ke dalam kelompok sosial dengan status, kekuasaan, dan kelas sosial yang berbeda karena makna yang dikaitkan dengan aroma tertentu memberinya makna sosial.

Singkatnya komunikasi verbal menggambarkan semua jenis komunikasi antara individu yang menggunakan kata-kata dan melibatkan berbicara dan mendengarkan, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata atau komunikasi tanpa bahasa, maka tanda nonverbal adalah tanda tanpa kata.

b. Komunikasi dan Tradisi *Madduppa*

Komunikasi dan budaya tentu saja mempunyai keterkaitan. Mempelajari komunikasi antar budaya tanpa mendalami budaya seperti mempelajari fisika tanpa mendalami matematika. Komponen dan karakteristik budaya diidentifikasi dari berbagai subkultur. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Dijelaskan pula bahwa budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun. Sedangkan budaya berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari Bahasa Latin yaitu *cultura*, yang berasal dari kata kerja *colere*, berarti menggarap (seperti mengolah tanah). Oleh karena itu, dalam arti aslinya, kebudayaan adalah suatu proses yang berkaitan dengan pemeliharaan sesuatu, seperti tanaman atau hewan. Arti itu diperluas untuk memasukkan ide-ide yang berkaitan dengan pikiran manusia dan keadaannya yang dikembangkan.

Budaya terbentuk dari banyak unsur, yaitu sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari.

Pada dasarnya, setiap proses atau produk kegiatan manusia dapat disebut sebagai budaya. Dalam pengertian umum ini, budaya

terdiri dari tradisi, adat istiadat, norma, kepercayaan, nilai, dan pola pikir suatu kelompok atau masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ini termasuk makanan, musik, bahasa, aturan berpakaian, artefak, keluarga, organisasi, politik, cerita, produksi dan distribusi barang, dan sebagainya. Budaya bukanlah naluri atau bawaan melainkan budaya dipelajari.

Seorang sarjana studi budaya Inggris, berpendapat bahwa budaya adalah produk dari seluruh komitmen pribadi dan pengalaman sosial individu, itu adalah produk dari seluruh orang dan menawarkan makna individu. Rogers dan Steinfatt tahun 1999 (dalam Rokhman, F. 2012) mendefinisikan budaya sebagai cara hidup total suatu masyarakat, yang terdiri dari pola perilaku, nilai, norma, dan objek material yang dipelajari dan dimiliki bersama. Antropolog Amerika mendefinisikan budaya sebagai jaringan yang dipintal oleh orang-orang itu sendiri. Dia mengusulkan bahwa budaya adalah jalinan makna di mana manusia menafsirkan pengalaman mereka dan membimbing tindakan mereka.

Ada tiga aspek metafora jaring Geertz:

1. Sebagai sebuah jaringan, budaya membatasi anggota pada realitas sosial mereka dan memfasilitasi fungsi mereka dalam realitas.
2. Budaya adalah produk sekaligus proses.
3. Budaya menyediakan konteks untuk perilaku.

Antropolog asal Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan (dalam Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022: 782-791) sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Budaya sebagai cara hidup tertentu dari sekelompok orang, yang terdiri dari simpanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, tradisi, agama, gagasan tentang waktu, peran, hubungan spasial, pandangan dunia, objek material, dan wilayah geografis. Sedangkan menurut Dodd (1998: 37), budaya seperti barang bawaan yang kita bawa, dan ketika kita membuka setiap kantong koper budaya kita, kita menjelajahi serangkaian identitas kelompok, kepercayaan, nilai, kegiatan, aturan dan adat istiadat, institusi yang saling terkait. , dan pola komunikasi yang muncul dari kebutuhan kita sehari-hari. Dodd (1998) mengelompokkan komponen budaya menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- Inti dalam budaya terdiri dari sejarah, identitas, kepercayaan, nilai, dan pandangan dunia.
- Lapisan perantara terdiri dari kegiatan sebagai manifestasi budaya, seperti peran, aturan, ritual, adat istiadat, pola komunikasi, dan ekspresi seni.
- Lapisan luar melibatkan sistem budaya yang lebih besar dan mencakup sistem ekonomi, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga, dan politik.

Antropolog Melville J. Herskovits dan Bronisław Malinowski (dalam Winarsih, Y. 2021) berpendapat bahwa segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki masyarakat itu sendiri (*cultural-determinism*). Herskovits memandang budaya sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Sedangkan menurut Andreas Eppink (dalam Nurhayati, R. 2019), kebudayaan mengandung seluruh pengertian tentang nilai-nilai sosial, norma sosial, pengetahuan, serta semua struktur sosial, keagamaan, dan lainnya, di samping segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Sumarni, N., & Ghiffari, M. 2022), budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Hasanah, K. R. 2022) Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Konsep budaya sendiri menurut Geert Hofstede mempunyai sejumlah karakteristik dalam Pengantar Ilmu Komunikasi oleh Maulana, S. (2022), yaitu:

- a. *Culture is not innate, it is learned* (budaya tidak ada dengan sendirinya secara lahiriah, melainkan dipelajari). Manusia hidup dengan mencontoh apa yang dilakukan manusia lain sebelumnya.
- b. *Culture is transmitted from generation to generation* (budaya diturunkan dari generasi ke generasi). Untuk menurunkan budaya ke generasi berikutnya, diperlukan strategi komunikasi, karena setiap generasi mempunyai cara pandang tersendiri terhadap zaman. Tanpa komunikasi yang baik ke generasi berikutnya, budaya bisa saja punah.
- c. *Culture is based on symbols* (budaya sangat ditentukan oleh simbol-simbol). Bahasa (bisa berupa pesan verbal, nonverbal, gambar teks, atau ikon-ikon tertentu) adalah suatu simbol yang di dalamnya terdapat kode-kode budaya yang ditransmisikan melalui individu, kelompok, maupun generasi. Misalnya bermain gamelan diturunkan tidak melalui teks, melainkan berdasarkan kemampuan generasi sebelumnya mentransfer pengetahuannya melalui pesan nonverbal.
- d. *Culture is subject to change* (budaya adalah sesuatu yang dapat berubah). Kita bisa saja mempertahankan tradisi leluhur sekuat mungkin, tetapi tidak bisa mengelak bahwa hari ini dalam hidup kita, terdapat berbagai teknologi informasi yang memungkinkan untuk menempatkan tradisi leluhur turut mengakrabi teknologi digital dan berkomunikasi dalam konteks zaman. Misalnya mengkomunikasikan kode-kode budaya leluhur melalui media sosial seperti instagram

dan twitter. Perubahan terhadap budaya bisa menyentuh aspek seperti pandangan terhadap moralitas, konsep kebebasan, arti waktu luang dan sebagainya.

- e. *Culture is ethnocentric* (budaya bersifat etnosentris). Merupakan pandangan atau aliran yang menjadikan kelompoknya sendiri sebagai pusat bagi pemahaman tentang segala sesuatu. Misalnya jika Anda seorang yang bersuku Bugis, maka Anda akan melihat budaya lain dari sudut pandang Anda sebagai seorang Bugis.

Adapun konsep komunikasi antar budaya mengandung tiga elemen, yaitu:

- a. *Perseptual elements* (elemen persepsi). Persepsi adalah proses individu dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan mengorganisasikan berbagai stimulus dari dunia luar, atau cara Anda mengalami segala sesuatu yang terjadi di dunia, tetapi bukan mengacu kepada dunia itu sendiri, melainkan bagaimana dunia tersebut masuk kepada dimensi pengalaman internal anda.
- b. *Verbal language* (elemen verbal). Bahasa harus dipahami sebagai hal yang tidak terpisahkan dari budaya. Bahasa diorganisasikan simbol-simbolnya oleh sebuah kelompok budaya. Hubungan antara sebuah istilah dengan makna yang dipresentasikan, sangat dipengaruhi oleh kesepakatan masing-masing kelompok.
- c. *Nonverbal language* (elemen nonverbal). Jika pesan verbal disampaikan berbasis kesadaran, tidak demikian dengan pesan

nonverbal. Pesan nonverbal bisa saja dilakukan tanpa disadari saat disampaikan.

Sementara itu, perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Perilaku tersebut menjadi acuan dalam melakukan proses komunikasi.

Budaya dalam suatu wilayah biasanya akan berbeda dengan wilayah lain, karena setiap wilayah mempunyai keberagaman dan keunikan budayanya masing-masing. Untuk itu tidaklah heran jika masyarakat suatu wilayah berupaya untuk mempertahankan kelestarian nilai-nilai positif budayanya. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa perkembangan zaman dapat mengakibatkan pergeseran makna tradisi sebagai efek terjadinya perbedaan persepsi tentang pengaplikasian suatu budaya, dimana dalam keadaan tertentu dapat mengakibatkan konflik antar individu maupun kelompok masyarakat di dalam proses komunikasi. Hal tersebut menjadi penyebabnya pentingnya peran komunikasi dalam memberikan pengaruh terhadap penerapan suatu budaya, sebagai dampak interaksi yang berlangsung antara individu maupun kelompok.

Budaya menumbuhkan rasa identitas bersama dan solidaritas di antara anggota kelompoknya. Menjadi anggota kelompok budaya menyiratkan bahwa individu telah dipupuk oleh nilai-nilai inti dan memahami apa yang merupakan perilaku diinginkan dan tidak diinginkan dalam sistem tertentu, menurut Toomey dan Chung (2005). Sementara orang yang berbeda mungkin memiliki norma yang berbeda untuk menilai perilaku dalam lingkungan budaya tertentu, yang umum bagi semua orang adalah bahwa mereka melihat dunia mereka melalui kaca mata budaya, kita semua melihat dunia melalui lensa yang diwarnai secara budaya, dan kita jarang melepaskannya. Adapun fungsi suatu budaya sebagai:

- panduan untuk memenuhi berbagai kebutuhan utama masyarakat dan menjadi patokan dalam melakukan aktifitas kelompok, membentuk karakter masyarakat.
- Meneruskan berbagai ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi, sehingga generasi muda tahu kesalahan pernah dilakukan di waktu lalu dan tidak ulangi.

Berikut karakteristik yang melekat pada budaya:

1. Kesenian

Kebutuhan manusia selain fisik adalah kebutuhan psikis, berupa ketenangan jiwa, luapan seni. Sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan. Contoh: Seni lukis yang melahirkan gambar yang menarik sehingga jiwa menjadi tenang.

2. Sistem teknologi dan peralatan

Manusia selalu berkembang menciptakan barang-barang berupa teknologi dan peralatan guna memenuhi dan memudahkan kehidupan manusia. Contoh: internet mempermudah kehidupan manusia dalam mencari informasi dan berjualan.

3. Sistem organisasi masyarakat

Kesadaran manusia bahwa membutuhkan orang lain untuk menutupi kekurangan dan saling membantu atas kelebihan maka akan muncul organisasi atau kelompok. Contoh: Persatuan buruh yang saling membantu satu dengan lainnya.

4. Bahasa

Bahasa yang awalnya digunakan hanya untuk kode, hingga menjadi alat mempermudah lisan untuk komunikasi sesama manusia. Contoh: bahasa Inggris yang menjadi bahasa universal di dunia ini.

5. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi

Manusia menjual barang dan menawarkan jasa untuk meningkatkan perekonomian individu maupun sekitar. Contoh: orang bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari

6. Sistem pengetahuan

Setiap manusia yang lahir memiliki pengetahuan yang berbeda, maka perlu saling bertukar pikiran dan berkembang. Contoh: pendidikan yang mencerdaskan masyarakat.

7. Sistem religi

Kesadaran manusia bahwa ada sesuatu kekuatan yang lebih besar dari kekuatan manusia. Contoh: manusia percaya sama Tuhan.

Berbagai deskripsi tersebut, pengertian kebudayaan adalah sesuatu yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran dan tingkah laku manusia, budaya akan memengaruhi tingkat pengetahuan, menumbuhkan rasa identitas bersama, solidaritas diantara anggota kelompok dan masyarakat. Komunikasi dalam budaya diperlukan untuk menghadapi berbagai keberagaman budaya dan menghindari konflik yang terjadi dalam lingkup individu, kelompok dan masyarakat.

Keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing membuktikan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk. Berbagai budaya yang dimiliki, baik tradisi, nilai-nilai maupun adat istiadat mempunyai jati diri masing-masing. Budaya erat kaitannya dengan masyarakat sebagai pencipta dan pewaris kebudayaan tersebut.

Kata tradisi diambil dari bahasa Latin *tradere* yang artinya berpindah, dari satu tangan ke tangan yang lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai salah satu bentuk adat yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang telah berlangsung turun-temurun dari generasi ke generasi, tradisi merupakan warisan budaya dari pendahulu yang masih dilakukan, sebagai bentuk kepercayaan terhadap suatu filosofi yang terus dikembangkan di suatu daerah. Tradisi dalam arti sempit adalah warisan sosial khusus yang memenuhi syarat, yaitu yang bertahan pada masa kini, yang masih terikat kuat dengan kehidupan kontemporer.

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan dari suatu budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kepada masyarakat dan masih dijalankan secara turun-temurun. Dengan adanya perkembangan zaman, tradisi mulai mengalami perubahan dari waktu ke waktu dalam proses adaptasinya.

Budaya *maduppa* merupakan tradisi yang ada di dalam masyarakat Suku Bugis yang berarti mengundang dengan cara menemui, ada tata cara dan etika tertentu terbagi ke dalam komunikasi penyampaian pesan verbal dan nonverbal yang perlu diperhatikan dalam teknis pelaksanaannya. *Madduppa* dilakukan ketika ada hajatan seperti *mappabotting* (pernikahan), merupakan bagian dari kegiatan pra nikah.

Dalam kegiatan budaya *madduppa*, pemilik hajatan akan menunjuk perwakilan yang dipercaya oleh keluarga untuk melakukan proses mengundang. Perwakilan ini disebut *padduppa*, jumlah orang dan teknisnya terdiri dari tingkatan-tingkatan perlakuan tertentu. Tata cara

pelaksanaan *madduppa* klasik yaitu berpakaian adat bugis, menggunakan *lipa' sabbe* (sarung sutra), jas tutup dan songkok pamiring atau kopiah untuk pria, dan berbaju *tokko* atau baju *bodo* (baju adat Bugis) untuk wanita. *Padduppa* akan hadir berpasangan dalam jumlah yang lebih banyak untuk orang-orang tertentu, dapat berjumlah sampai enam pasang pria dan wanita. Namun bisa juga jumlah *padduppa* melambangkan jumlah hari menuju ke pesta pernikahan.

Budaya *madduppa* merupakan ritual warisan dari nenek moyang, awalnya sebagai penghormatan terhadap bangsawan dan, sesepuh atau orang-orang yang mempunyai peranan penting di dalam tatanan masyarakat. Hal ini mempunyai makna mendalam baik bagi orang yang diundang maupun pengundang, yaitu rangkaian ritual ini bertujuan agar perkawinan atau pernikahan berjalan dengan lancar karena mendapat restu dari orang-orang penting di dalam tatanan masyarakat Bugis, serta mendapat Restu Tuhan sehingga pernikahannya langgeng, *sakinah, mawaddah dan warrahma* (tenang, tentram penuh cinta kasih, dan berkelimpahan rahmat).

Ada tiga bentuk penyampain simbol pesan dalam proses komunikasi yang terangkum dalam melakukan kegiatan ini, berikut kategorinya:

1. Pesan Verbal
2. Pesan Nonverbal

Begitulah *madduppa* sebagai salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Kabupaten Sidrap dengan beberapa penyesuaian sebagai bentuk pergeseran tradisi. Bahkan ada tarian *Padduppa* yang terkenal di Sul-Sel sebagai kearifan lokal Suku Bugis yang sering ditampilkan untuk penyambutan tamu saat menemui tamu, sebagai penghargaan dan penghormatan tinggi terhadap tamu. *Tari Paduppa* diiringi dengan musik tradisional yang khas, dibawakan oleh wanita berbaju *tokko* atau berbaju *bodo*, serta gerakan menabur beras sebagai makna penghormatan terhadap tamu. Begitulah tamu sangat disanjung dan dihormati oleh masyarakat dan diinterpretasikan dalam kesenian daerah setempat.

d. Prosesi Pernikahan Adat Bugis

Tahapan dalam upacara perkawinan bagi masyarakat Bugis secara umum terbagi menjadi tiga fase yaitu:

- a. Fase awal adalah sebelum pernikahan dimulai, fase ini diawali dengan pemilihan jodoh.

Dalam masyarakat Bugis pada masa lampau mengenal beberapa bentuk pemilihan jodoh atau perkawinan ideal:

1. *Assialang massaposiseng*, perkawinan antara sepupu sekali.

Hubungan perkawinan ini adalah yang paling ideal di kalangan bangsawan untuk menjaga derajat kemurnian darah.

2. *Assialang massapo* kadua, perkawinan sepupu dua kali biasanya disebut dengan *Assiparewe* kenna memeng, maksudnya perjodohan yang sangat serasi.
3. *Siala massapo katellu*, perkawinan antara sepupu tiga kali, biasanya disebut dengan *ripadeppe* mabelae atau didekatkan yang jauh. Hubungan yang ideal selain dalam lingkungan kekerabatan juga, berdasarkan kedudukan *assikapukang*, maksudnya mempunyai hubungan yang sejajar karena kedudukan sosial yang setara. Tujuannya antara lain untuk memperkokoh kedudukan dengan mempererat hubungan kekerabatan. Akan tetapi pada masa sekarang ini hubungan perkawinan yang ideal sudah hampir tidak terlihat karena oleh beberapa faktor diantaranya derasnya arus modernisasi yang melanda sampai ke pelosok serta tingkat pendidikan yang semakin tinggi di antara masyarakat.

Pada fase ini pihak mempelai laki-laki ingin meminang seorang perempuan, acara ini disebut dengan *mammanu'-manu'*. Pihak laki-laki memberitahukan maksud dan tujuannya, menanyakan apakah anak gadis yang akan dipinang telah ada yang meminang (*engkana tangke*). Setelah jelas belum ada yang meminang, selanjutnya pihak pria mempersiapkan diri untuk *madduta* (melamar). Jika *madduta* diputuskan diterima, selanjutnya menentukan hari pernikahan, besaran uang belanja

atau uang hantaran biaya pesta dan mahar yang akan diberikan kepada pihak perempuan atau disebut juga *mappettu* bicara. Biasanya juga disebut *mappasirekeng* artinya seorang yang sudah dilamar tidak boleh lagi dilamar oleh laki-laki lain. Setelah terjadinya kesepakatan maka keduabelah pihak akan melakukan kegiatan tradisi *madduppa*, yaitu memberi kabar atau mengundang dengan datang menemui langsung orang yang diundang.

b. Fase kedua adalah malam perkawinan atau pernikahan.

Pada malam sebelum pesta dilaksanakan *mappacci*, yaitu seseorang yang akan menikah melaksanakan kegiatan *mappacci* artinya membersihkan, ditempat masing-masing. Dimana pada malam itu dilaksanakan sekaligus seorang calon mempelai dilihat kemampuan mengaji atau cara membaca Al-Qur'an, melakukan prosesi khataman di hadapan gurunya yang telah mengajarnya ngaji sedari masih kecil.

Setelah dilangsungkan acara *mabbarazanji*, dihadiri oleh sebagian undangan khusus (hasil dari kegiatan *madduppa*) atau para pendatang yang ingin berkunjung.

c. Fase ketiga, yaitu *tudang botting*.

Pengantin laki-laki diantar oleh keluarganya datang menjemput istrinya dengan menyerahkan sejumlah *sompa*, *pasiso* serta uang belanja atau uang hantaran biaya pesta yang disepakati.

Namun disebagian orang, penyerahan sudah dilakukan terlebih dahulu oleh pihak laki-laki pada saat penerimaan lamaran untuk biaya pesta. Perlu digarisbawahi bahwa banyak atau sedikitnya uang hantaran tersebut tergantung keperluan bagi pihak pengantin perempuan, yaitu perhitungan biaya pelaksanaan pesta. Sebab sejak sepuluh hari atau satu minggu sebelum hari pelaksanaan pesta pengantin tersebut, banyak kerabat dan tetangga sekitarnya sudah hadir meramaikan rumah calon mempelai perempuan.

Tahapan yang lain diurutkan dilakukan dalam rangkaian prosesi pernikahan adat istiadat suku Bugis secara, yaitu :

Pertama, pra nikah yaitu *Lettu* (lamaran) yakni kunjungan keluarga mempelai pria kepada calon mempelai wanita untuk menyampaikan keinginannya melamar calon mempelai wanita. *Mappettuada* (perjanjian perkawinan) adalah kunjungan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk membicarakan waktu perkawinan, jenis sunrang atau mahar, perimbangan perkawinan, diadakannya pesta dan sebagainya. Namun, saat ini *mappettuada* biasanya langsung dibahas saat melamar. *Madduppa* (menemui atau mengundang) adalah kegiatan yang dilakukan setelah tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak untuk memberitahukan kepada semua sanak saudara, keluarga, kerabat, bangsawan setempat, orang-orang pemerintahan setempat, dan orang-orang sekitar tentang perkawinan yang akan dilaksanakan. *Mappaccing* (membersihkan) merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bugis

(biasanya hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan). Ritual ini dilakukan pada malam sebelum akad nikah diawali dengan mengundang kerabat dekat sesepuh dan orang-orang yang dihormati. cara pelaksanaannya dengan menggunakan daun *pacci* (daun pacar), orang-orang panutan dari keluarga dekat yang telah menikah dipilih dan ditentukan, akan bergantian memberikan doa restu ditandai dengan mengoles *pacci* di telapak tangan, undangan dipersilahkan untuk memberikan shalawat dan doa restu kepada calon pengantin. Hal ini dipercaya dapat membersihkan dosa calon pengantin, dan menjadi doa-doa dan harapan untuk kebaikan rumah tangga di masa depan. Dilanjutkan dengan melakukan sungkeman kepada kedua orang tua calon mempelai.

Kedua, pernikahan (*botting*). Dalam proses pernikahan melalui beberapa proses yaitu, *Mappaendre balanca* adalah prosesi dari pihak mempelai pria ini diiringi oleh rombongan kerabat, pria dan wanita, tua dan muda, membawa berbagai macam makanan, pakaian wanita dan mahar ke rumah mempelai wanita. Akad nikah dan *tudang botting* (pesta). Sesampainya di rumah mempelai wanita, segera dilakukan prosesi akad nikah, dilanjutkan dengan pesta, saat itu tamu memberikan hadiah *paksolo* atau ampau.

Ketiga, adalah paska nikah. Setelah proses pernikahan serangkaian kegiatan masih dilakukan yaitu, *mapparola* yaitu mengantar mempelai wanita ke rumah mempelai pria, setelah akad nikah dan pesta perkawinan

di rumah mempelai wanita. Ziarah kubur yaitu mengunjungi makan keluarga dekat yang telah meninggal.

Dalam Jurnal yang berjudul Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis, prosesi pernikahan Adat Bugis Sidrap, diuraikan dengan fase-fase sebagai berikut:

1. Pra Nikah, terdiri dari:

- *Mammanu'-manu'* yaitu penjajakan secara bahasa dapat diibaratkan burung yang terbang ke sana kemari mencari sesuatu untuk makan maupun untuk membuat sarang. Istilah lain yang digunakan adalah *mabbaja laleng* (membersihkan atau membuka jalan). Kedua kata ini digunakan untuk menggambarkan betapa pernikahan dilakukan dengan sangat hati-hati. Pencarian dan penjajakan keluarga calon mempelai dilakukan untuk menemukan jodoh yang terbaik bagi anaknya. Tahap ini juga merupakan langkah antisipasi sebelum acara peminangan atau pelamaran. Sebab peminangan tanpa didahului dengan fase penjajakan biasanya berakibat penolakan. Salah satu penyebabnya lantaran sang gadis yang akan dilamar telah ditunangkan (*ipasitaro*) dengan orang lain, sementara penolakan dalam budaya Bugis adalah aib bagi keluarga besar. Bentuk penghargaan lain dari fase ini adalah memberikan kesempatan calon mempelai wanita untuk merundingkan niat baik tersebut kepada keluarga besarnya.

- *Madduta* yaitu peminangan, merupakan proses musyawarah antar kedua keluarga, membicarakan segala hal yang terkait dengan rencana

pernikahan. Sebelum pihak calon mempelai pria datang ke rumah calon mempelai wanita, terlebih dahulu disepakati waktu peminangan tersebut (*mattaro esso*). Hal ini terkait dengan keyakinan Suku Bugis tentang adanya hari-hari baik untuk memulai kegiatan sacral proses pernikahan. Musyawarah tentang kesepakatan ini harus didahulukan karena setiap keluarga memiliki konsep hari baik untuk memulai sesuatu. Hal lainnya yang dilakukan dalam tahap ini adalah menunjuk juru bicara (duta) dari masing-masing keluarga. Beberapa hal yang penting yang menjadi poin kesepakatan dalam proses ini adalah maskawin pernikahan (*sompa*), uang belanja (*dui balanca*), waktu pelaksanaan (*taro esso*), dan perlengkapan lainnya yang disyaratkan dari pihak perempuan.

- *Madduppa* mengundang yaitu memberi kabar dengan menemui orang-orang khusus untuk menghadiri prosesi pernikahan, setidaknya hadir memberi restu secara langsung di pesta pernikahan, dan mendirikan baruga (*massarapo*).

- *Tudang penni* yaitu pesta malam pra nikah. Acara ini meliputi: *mampanre temme'* yaitu khataman Al-qur'an, *mabbarazanji* dan *mappacci* yaitu prosesi adat yang menggunakan daun pacar atau pacci, sebagai tanda fisik dan doa-doa baik untuk mempelai wanita, disimbolkan dengan mempersilakan keluarga dekat yang pernikahannya langgeng dan dianggap berhasil untuk turut serta melakukan kegiatan *mappacci*.

2. Pernikahan, yaitu:

- *Mappenre botting*, yaitu kegiatan adat mengantar calon mempelai laki-laki, melibatkan banyak pihak dan memiliki tugasnya masing-masing, diantaranya *pabbawa sompa* (pembawa maskawin), *passeppi* (pendamping pengantin yang biasanya dua anak kecil usia sekolah dasar dari keluarga dekat), *indo' botting* (orang yang paham tentang adat dan mengurus prosesi pernikahan, antara lain: pakaian dan terkait kebutuhan pesta sang pengantin), *parrenreng botting* (orang yang bertugas menuntun pengantin), *pabbawa teddung* (orang yang bertugas membawa payung pengantin), *pattiwi bosara* (orang yang bertugas membawa kue-kue Bugis dan pernak-pernik lainnya, yang biasanya diperankan oleh gadis-gadis perawan dan pemuda dari keluarga mempelai laki-laki), *pappasikarawa* (orang yang bertugas menuntun calon pengantin menemui pasangannya setelah akad nikah), saksi-saksi dan kerabat lainnya.

- *Madduppa botting* (acara penyambutan calon mempelai laki-laki oleh keluarga mempelai wanita). Mereka ditugaskan untuk menuntun pengantin laki-laki menuju tempat pelaksanaan akad nikah. Biasanya, acara penyambutan dimeriahkan dengan Tari *Padduppa*.

- Akad nikah, pada umumnya pelaksanaan akad nikah secara Islami.

- *Mappasikarawa*, yaitu mempertemukan mempelai laki-laki dengan pasangannya.

- *Mello dampeng riduae pajajang*, yakni kedua pasangan yang telah resmi menjadi suami istri mencium tangan kedua orang tuanya sebagai bentuk

permohonan maaf, kemudian dilanjutkan kepada seluruh keluarga yang hadir pada prosesi akad nikah tersebut.

- *Tudang botting*, yaitu duduk pengantin di pelaminan. Dilanjutkan dengan ceramah pernikahan disampaikan oleh *gurutta* (tokoh agama). Setelah itu memasuki tahap perjamuan.

3. Pasca Nikah, terdiri dari:

- *Mapparola* (Kunjungan balik keluarga istri kepada keluarga suaminya). Prosesi *mapparola* dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pesta pernikahan di rumah perempuan telah selesai. Waktu pelaksanaannya satu hari atau sesuai kesepakatan. Kedua mempelai duduk di pelaminan pada siang hari dan biasanya dilanjutkan pada malam harinya. Dengan hadirnya keluarga dan undangan, termasuk yang telah *diduppai* menyaksikan kedua mempelai di pelaminan, maka menjadi tugas mereka untuk menjadi kontrol sosial bagi keberlangsungan dan keutuhan kedua mempelai tersebut.

Dapat dilihat bahwa proses pernikahan yang dibahas dalam jurnal tersebut mencantumkan kegiatan *madduppa* sebagai bagian dari proses pra nikah, meskipun dalam praktiknya tradisi tersebut ditengarai telah mengalami pergeseran makna tradisi. Inilah yang menjadi fokus penelitian yaitu mengetahui bagaimana masyarakat dewasa ini memaknai dan menjalankan tradisi *madduppa*, bagaimana mengidentifikasi pergeseranyang terjadi sebagai bentuk penyesuaian, bagaimana dampak kepada masyarakat, serta bagaimana upaya pelestariannya.

E. Komunikasi Format Kecil

Di dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, menurut Cangara (dalam Putri. 2022), komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara langsung atau tatap muka, dan punya kedudukan yang horizontal atau setara, dimana seluruh anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Walaupun tidak ada batasan yang tegas mengenai jumlah anggota kelompok kecil, ada pendapat yang menyebut maksimal tujuh orang, ada pula yang mengatakan bisa 20 hingga 30 orang.

Dikutip dari buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Richard West dan Lynn H. Turner (2008), jumlah partisipan dalam komunikasi format kecil tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan implikasi yang muncul dari jumlah anggotanya. Contohnya jika jumlah anggota bertambah dalam sebuah kelompok kecil, kemungkinan akan terbentuk kelompok kecil baru dengan jumlah anggota lebih sedikit.

Manfaat komunikasi kelompok kecil, disimpulkan dari beberapa pendapat, yakni:

1. Adanya pertukaran sudut pandang, yaitu proses di mana berbagai sudut pandang dapat diberikan dalam meghadapi permasalahan atau kejadian yang timbul.
2. Adanya sinergi di antara anggota kelompok yang membuat proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Jumlah anggota bentuk komunikasi ini tidak terlalu banyak, membuat para anggota lebih mudah dalam mengambil keputusan.
4. Meminimalisir terjadinya konflik berkepanjangan karena perbedaan pendapat.

D. Kerangka Pemikiran

Proses komunikasi antara generasi diperlukan agar nilai-nilai positif yang berkembang di tengah masyarakat dapat diwariskan kepada generasi berikut sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tata nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut. *Madduppa* dalam masyarakat bugis berarti menemui, mengundang atau menyambut dengan menggunakan tata cara tertentu, bermuatan pemaknaan nilai-nilai lokal budaya tinggi.

Sebelum terkenalnya surat undangan, tradisi *madduppa* inilah yang selalu digunakan untuk mengundang, dalam perkembangannya kegiatan *madduppa* dilakukan dengan tata cara berbeda, tergantung seberapa berpengaruh orang-orang tersebut. Secara substansial, kegiatan *madduppa* merupakan ritual mengundang, di dalamnya terdapat makna mendalam yang memiliki nilai penghargaan (*panggadekkang* atau *mappakaraja*) terhadap orang-orang khusus, seperti bangsawan, orang-orang yang mempunyai kedudukan atau nilai tertentu di dalam masyarakat.

Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaplikasian dan pergeseran makna tradisi budaya *madduppa*, bagaimana tata cara pelaksanaan dalam pesan-pesan verbal dan

nonverbal menggunakan etnografi komunikasi di dalam masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Sidrap, serta bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai lokal budaya *madduppa* sebagai bentuk warisan budaya.

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan sehingga pelestarian budaya tersebut penting dilakukan, dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal:

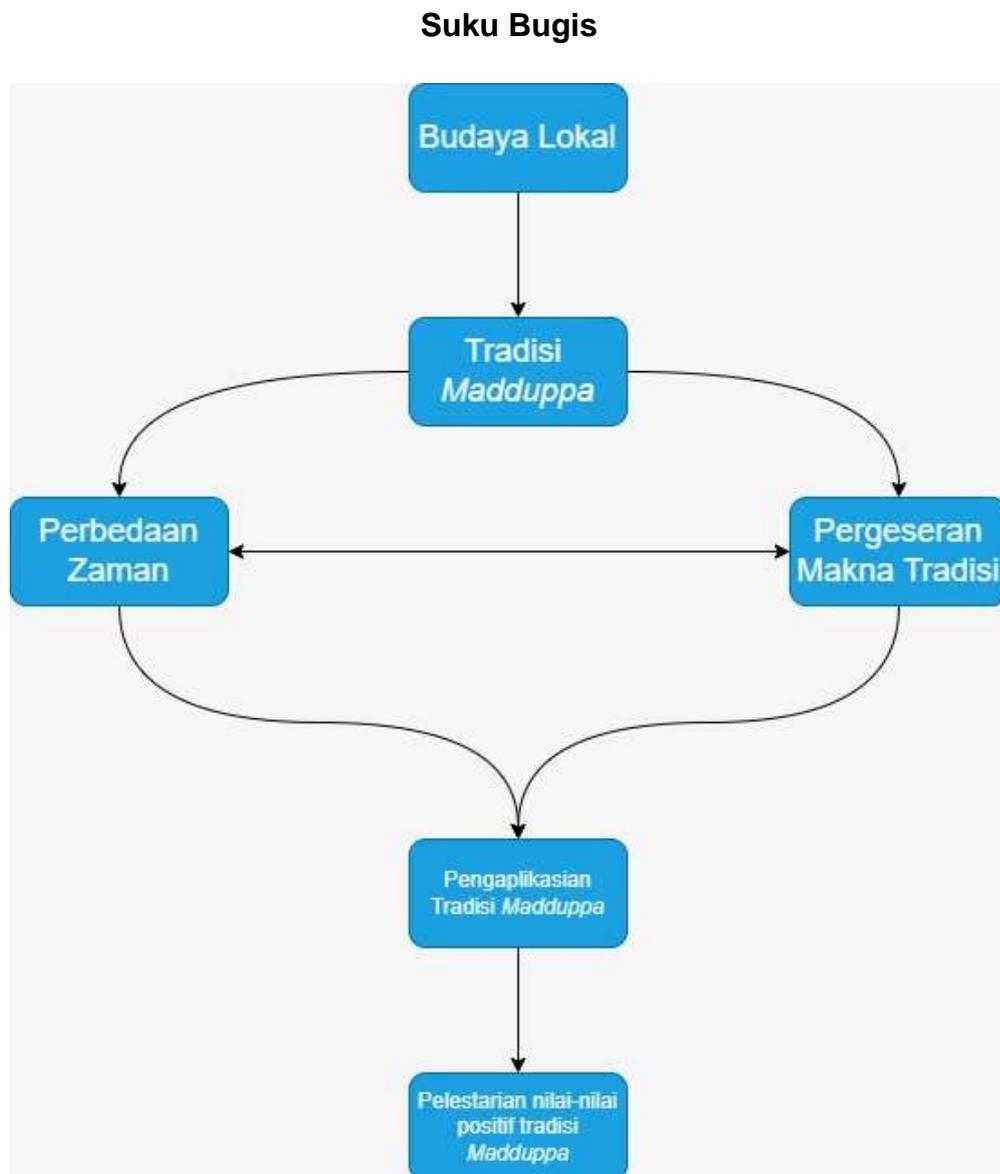
1. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan bertahan;
2. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya interpretasi ideologi Pancasila dalam kehidupan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara;
3. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah;
4. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:1).

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa, maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa yang menurut Desain Induk Pembangunan

Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 (2010-2025:2) mengakibatkan:

1. disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai ilosoi dan ideologi bangsa,
2. keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila,
3. bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,
4. memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara,
5. ancaman disintegrasi bangsa, dan 6) melemahnya kemandirian bangsa,

Yunus, R. (2013)



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: olahan data peneliti, 2023